

**PENGUKURAN KINERJA BANK BNI DAN BANK BCA
DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS CAMEL
TAHUN 2000 - 2003**



SKRIPSI

Oleh:

Nama : Meinar Amelia Atstsani

Nomor Mahasiswa : 01 312 017

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

**PENGUKURAN KINERJA BANK BNI DAN BANK BCA
DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS CAMEL
TAHUN 2000 - 2003**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-I jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama : Meinar Amelia Atstsani

Nomor Mahasiswa : 01 312 017

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 2005

Penyusun,

Materai

(Meinar Amelia Atstsani)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

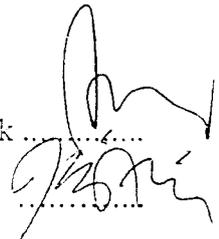
PENGUKURAN KINERJA BANK BNI DAN BANK BCA DENGAN MENGGUNAKAN
ANALISIS CAMEL TAHUN 2000 - 2003

Disusun Oleh: MEINAR AMELIA ATSTSANI
Nomor mahasiswa: 01312017

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 14 Mei 2005

Pembimbing Skripsi/Penguji : Dra. Abriyani Puspaningsih, M.Si, Ak

Penguji : Dra. Yuni Nustini, MAFIS, Ak



Mengetahui



**PENGUKURAN KINERJA BANK BNI DAN BANK BCA
DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS CAMEL
TAHUN 2000 - 2003**

Hasil Penelitian

diajukan oleh

Nama : Meinar Amelia Atstsani

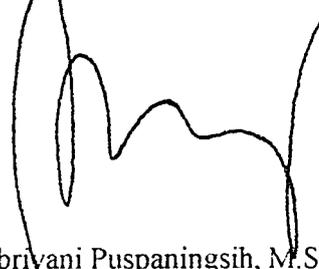
Nomor Mahasiswa : 01 312 017

Jurusan : Akuntansi

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 8-4-'08

Dosen Pembimbing,



(Dra. Abriyani Puspaningsih, M.Si, Ak)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk,

Kedua Orangtuaku tercinta :

Muhammad Rusdi

Farida Hadi

HALAMAN MOTTO

“... Ya Allah, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku segala urusanku, dan lepaskanlah kekakuan lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.... “ (Q.S. Thaahaa : 25-28)

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada kita, tak lupa shalawat serta salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan skripsinya dengan baik.

Skripsi dengan judul **“Pengukuran Kinerja Bank BNI dan Bank BCA dengan Menggunakan Analisis CAMEL Tahun 2000 - 2003”** disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Penulis berharap hasil dari skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan wacana bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis sangat berterimakasih atas bantuan, dorongan, semangat, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Suwarsono, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Dra. Abriyani Puspaningsih, M.Si, Ak selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Seluruh dosen, karyawan, dan segenap sivitas akademika Fakultas Ekonomi UII yang telah membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan lancar.
4. Bapak – Ibuku tercinta, terima kasih atas semua do`a, bimbingan serta kasih sayang yang tak terbatas dalam sebuah keluarga yang sempurna, utuh dan kebanggakan selama ini.
5. Mas Yanuar dan Mba Lina (makasih untuk support dan bantuannya buat nyelesein skripsi), adikku Oktafian (harap maklum kalo kakakmu ini sering ngrepotin tiap kali mau nge-print, hehe).
6. My hunny, Ariiy..... Banyak kutemukan pelajaran hidup yang sangat berharga di jalan yang telah kita lewati. Semoga jalan ini selalu membawa kita ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, makasih karena selalu ada buat aku, karena kamu ga pernah cape ngingetin aku, dan karena kamu juga telah mendewasakan aku.....
7. Bapak – Ibu dan keluarga di Majenang (terima kasih banyak telah menerima saya dengan baik di Majenang), Reza (makasih ya karena ga bosen ngeliat aku bolak balik kos), Neng (jadi kuliah di Jogja kan? Sukses buat ujiannya....).
8. My *TWELEP*..... Alkanz (teacher BBT yang selalu ngajarin kita, makasih mba atanz), Arie (jadi tambah rame deh kalo ada Arie!), Desta (aku kangen celotehanmu...), Dhewi (teriakanmu bikin ga stuck lagi!), Dinnie (kapan ya nginep kosmu lagi?), Intan (dah lama kita ga senasib seperjalanan), Kiki (pasti akan selalu ada hikmah yang dapat kau temukan

dalam setiap kejadian, iya kan Kiey?!), Mita (thank's mit dah ngedengerin kepanikanku saat harus ngulang olah data), Ririn (saling mendo'akan buat ujian ya), Tika (ternyata tika bisa judes juga kaya aku, hehe), Tyara (walopun dah sibuk jadi artis jangan lupa ngerjain skripsi ya)..... Twelepz, tanpa kalian aku ga bisa nglewatin masa-masa sulit selama kuliah ini, maaf ya kalo selama ini aku sering judes sama kalian, makasih banget dah mau berbagi saat-saat indah (maen bareng, nginep bareng, blajar bareng), juga berbagi saat-saat sedih... Kalian memberiku kenangan yang tak terlupakan, miss u girls!.

9. Anak-anak kelas A Akuntansi '01, temen-temen Akuntansi '00, semua orang yang pernah deket dan kenal aku, maafkan kalo aku banyak salah...
10. Semua pihak yang telah banyak membantu, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkannya kelak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Mei 2005

Penulis,

Meinar Amelia Atstsani

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Halaman Motto	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Pokok Permasalahan	8
1.3. Batasan Penelitian	8
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.5. Manfaat Penelitian	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Pengertian dan Landasan Hukum Perbankan di Indonesia	11
2.2. Krisis Perbankan	13

2.3. Struktur Kepemilikan Bank di Indonesia	15
2.4. Laporan Keuangan	19
2.4.1. Proses Penyusunan Laporan Keuangan	19
2.4.2. Isi Laporan Keuangan	21
2.5. Kinerja	23
2.6. Penilaian Kinerja Bank	24
2.6.1. Tujuan	24
2.6.2. Sistem Penilaian	25
2.7. Kajian Penelitian Terdahulu	27
2.8. Hipotesis	29

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Pengukuran	30
3.2. Definisi Operasional Variabel	30
3.2.1. Aspek Permodalan	32
3.2.2. Aspek Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	33
3.2.3. Aspek Manajemen	35
3.2.4. Aspek Rentabilitas (Earnings)	35
3.2.5. Aspek Likuiditas	36
3.3. Pengumpulan Data	37
3.4. Analisis Data	40
3.4.1. Menentukan Formula Hipotesis	41
3.4.2. Melakukan Perhitungan Uji Beda Dua Rata-Rata dengan Uji t	41

BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Deskriptif	44
4.1.1. Aspek Permodalan (CAR)	44
4.1.2. Aspek Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	46
4.1.3. Aspek Rentabilitas	50
4.1.4. Aspek Likuiditas	54
4.2. Perhitungan Kinerja Bank	57
4.2.1. Perhitungan CAMEL BNI dan BCA Tahun 2000	58
4.2.2. Perhitungan CAMEL BNI dan BCA Tahun 2001	60
4.2.3. Perhitungan CAMEL BNI dan BCA Tahun 2002	61
4.2.4. Perhitungan CAMEL BNI dan BCA Tahun 2003	62
4.3. Uji Hipotesis	64
4.3.1. Perbedaan Aspek Permodalan (CAR) BNI dan BCA	64
4.3.2. Perbedaan Aspek Kualitas Aktiva Produktif (KAP) BNI dan BCA ..	65
4.3.3. Perbedaan Aspek Rentabilitas BNI dan BCA	66
4.3.4. Perbedaan Aspek Likuiditas BNI dan BCA	67

BAB V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan	68
5.2. Keterbatasan Penelitian dan Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
3.1. Data Laporan Keuangan BNI 2000 – 2003	39
3.2. Data Laporan Keuangan BCA 2000 – 2003	40
4.1. Capital Adequacy Ratio – CAR BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	45
4.2. KAP I BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	47
4.3. KAP II BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	49
4.4. Return On Asset – ROA BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	51
4.5. BOPO BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	52
4.6. LDR BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	54
4.7. Rasio CM BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	56
4.8. Perhitungan Skor CAMEL BNI dan BCA Tahun 2000	59
4.9. Perhitungan Skor CAMEL BNI dan BCA Tahun 2001	60
4.10. Perhitungan Skor CAMEL BNI dan BCA Tahun 2002	61
4.11. Perhitungan Skor CAMEL BNI dan BCA Tahun 2003	62
4.12. Nilai t Rasio CAMEL BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
4.1. Capital Adequacy Ratio – CAR BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003.....	45
4.2. KAP I BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	48
4.3. KAP II BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	49
4.4. Return On Asset – ROA BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	51
4.5. BOPO BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	53
4.6. LDR BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	55
4.7. Rasio Call Money BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	57
4.8. Skor CAMEL BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Perhitungan Rasio CAMEL BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	
1.1. Perhitungan CAR BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	73
1.2. Perhitungan KAP I BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	74
1.3. Perhitungan KAP II BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	75
1.4. Perhitungan ROA BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	76
1.5. Perhitungan BOPO BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	77
1.6. Perhitungan LDR BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	78
1.7. Perhitungan Rasio Call Money BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003 .	79
2. Perhitungan Nilai Kotor Rasio CAMEL BNI dan BCA Tahun 2000 – 2003	
.....	80
3. Hasil Olah Data SPSS Untuk Uji t	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemerintah mengeluarkan berbagai macam deregulasi untuk menggairahkan industri perbankan pada tahun 1980-an. Diawali dengan diluncurkannya Paket Kebijakan 27 Oktober 1988 (PAKTO) yang mencakup bidang keuangan, moneter dan perbankan. Kebijakan di bidang perbankan antara lain meliputi pemberian kemudahan-kemudahan dalam membuka kantor bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank, memperkenankan pendirian bank-bank swasta baru antara lain dengan penetapan syarat modal disetor minimal Rp.10 milyar, juga memberikan kesempatan untuk mendirikan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dengan modal minimum Rp.50 juta, dan memperingan persyaratan bagi bank menjadi bank devisa (Febryani dan Zulfadin, 2003).

Krisis ekonomi yang melanda di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 mengakibatkan seluruh potensi ekonomi mengalami hambatan dan di ambang kebangkrutan. Salah satu sektor yang sangat mempengaruhi kegiatan sektor riil yaitu sektor jasa keuangan (perbankan) di Indonesia terpaksa ditutup atau dibekukan kegiatannya akibat ketidakmampuan bank tersebut dalam mengelola operasionalnya. Padahal, jumlah perbankan dengan berbagai kemudahan yang diberikan pemerintah banyak bermunculan di hampir setiap daerah.

Bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, memerlukan kinerja

keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Menurut Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengertian di atas memiliki kandungan filosofis yang tinggi. Pengertian yang lebih teknis dapat ditemukan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 792 Tahun 1990. Pengertian bank menurut PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (2002: 31.1) adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Sedangkan berdasarkan SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990 pengertian bank adalah suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan

peredaran uang. Sedangkan menurut kepemilikannya bank dapat dibedakan menjadi Bank Pemerintah dan Bank Swasta, baik nasional ataupun asing.

Kajian mengenai struktur kepemilikan sangat menarik untuk dilihat lebih mendalam lagi mengingat adanya suatu opini yang menyebutkan bahwa kinerja suatu bank akan dipengaruhi oleh siapa yang menjadi pemilik di belakang bank tersebut. Hal ini sangat beralasan karena pemilik memiliki kewenangan yang besar untuk memilih siapa-siapa yang akan duduk dalam manajemen yang selanjutnya akan menentukan arah kebijakan bank tersebut ke depan. Selanjutnya kepemilikan bank yang semakin besar oleh pemerintah cenderung mengalami perkembangan kinerja yang melambat. Untuk kasus di Indonesia masih perlu di uji terlebih dahulu apakah kinerja bank-bank yang ada sekarang dipengaruhi oleh latar belakang siapa yang menjadi pemilik bank tersebut (Hadad et. al., 2003) .

Pemilik suatu bank menginginkan manajemen dari banknya dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada pada bank tersebut sehingga manajemen mampu menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Tujuan akhir dari pengelolaan bank adalah profit yang tercermin dengan adanya kinerja yang bagus dari bank tersebut. Untuk mencapai tujuan yang bersifat *profit motives* dari pemegang saham atau pemilik bank tersebut, maka pemilik bank senantiasa akan memilih manajemen yang diharapkan mampu menjalankan usaha bank tersebut dengan baik dan menguntungkan. Secara umum pemilik bank tidak akan memilih manajemen yang diperkirakan akan merugikan banknya. Oleh sebab itu, dalam hubungan antara pemilik bank dengan manajemen selalu ada "*performance contract*" di mana pemilik bank mempersyaratkan manajemen yang dipilih oleh

pemilik untuk memaksimalkan keuntungan untuk kepentingan pemilik bank tersebut. Mengingat pentingnya hubungan antara pemilik dengan manajemen suatu bank maka perlu dilihat lebih mendalam lagi bagaimana hubungan tersebut apabila pemilik bank tersebut beragam jenis dan latar belakangnya. Dengan kepemilikan bank yang cukup beragam jenisnya baik itu pemerintah, swasta maupun asing, perlu dilihat lebih jauh lagi pengaruhnya terhadap kinerja masing-masing bank (Hadad et. al., 2003).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2002: 7), kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran.

Menurut laporan Bank Indonesia, sejalan dengan kinerja ekonomi moneter yang relatif stabil, kinerja perbankan nasional dalam triwulan IV-2003 secara umum menunjukkan hasil yang positif. Kondisi kesehatan perbankan semakin membaik. Hal ini tercermin dari membaiknya beberapa indikator keuangan yang mempengaruhi kestabilan sistem perbankan dan keuangan seperti menguatnya struktur permodalan, menurunnya jumlah kredit bermasalah, dan meningkatnya profitabilitas.

Beberapa penelitian tentang perbandingan kinerja bank pada industri perbankan yang didasarkan pada rasio-rasio dari laporan keuangan perbankan pernah dilakukan sebelumnya. Antara lain adalah penelitian mengenai evaluasi kinerja perusahaan perbankan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Penelitian ini menggunakan berbagai rasio dari laporan keuangan, yang terdiri dari rasio CAMEL - *Capital, Assets, Managements, Earnings, Liquidity* yang dilakukan oleh Payamta dan Mas'ud Machfoedz (1999).

Penelitian mengenai perbandingan kinerja industri perbankan juga pernah dilakukan pada bank devisa dan non devisa yang didasarkan pada *Return On Equity, Return on Assets* dan *Loan to Deposit Ratio*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank devisa dan non devisa sebelum krisis ekonomi. Dengan kata lain, bank devisa memiliki kinerja yang lebih baik daripada bank non devisa, (Wijaya, 1998).

Tulisan ini mencoba melihat perbedaan kinerja antara Bank Pemerintah dengan Bank Swasta (Non-Pemerintah) pada periode setelah krisis ekonomi,

sedangkan pendekatan pengukuran kinerja yang digunakan adalah analisis CAMEL.

Pemilihan bank BNI dan BCA sebagai objek penelitian tidak lepas dari tema penelitian untuk mengetahui perbandingan kinerja bank pemerintah dan bank swasta. BNI merupakan bank pemerintah dan BCA mereprestasikan bank swasta. Berdasarkan data Bank Indonesia, Juni 2003, BNI berada pada urutan nomor 2 bank berdasarkan jumlah asset terbanyak, yaitu sebanyak 124.078 miliar, dan pada bulan Juni 2004 pada urutan nomor 3 dengan jumlah asset sebanyak 141.164 miliar. Sedangkan BCA pada bulan Juni 2003 pada urutan nomor 3 dengan jumlah asset 116.722 miliar dan pada Juni 2004 menjadi nomor 2 menggantikan BNI dengan jumlah asset 141.164 miliar. Sedangkan pada urutan pertama dengan jumlah asset terbanyak adalah Bank Mandiri, yang merupakan hasil merger 4 bank.

Penggabungan (merger) 4 bank tersebut, terjadi pada akhir Februari 1998, melalui pengumuman pemerintah. Adapun bank pemerintah yang digabung adalah: (1) Bank Ekspor Impor (Bank Exim), (2) Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo), (3) Bank Bumi Daya (BBD), dan (4) Bank Dagang Negara (BDN). Secara resmi tanggal 2 Oktober 1998 penggabungan keempat bank pemerintah telah berganti nama menjadi Bank Mandiri. Sedangkan penggabungan seluruh laporan keuangan efektif dilakukan pada akhir Juli 1999 sekaligus mengurangi jumlah kantor cabang dan sumber daya manusia yang ada di empat bank tersebut.

Berdasarkan data Indonesian Capital Market Directory (2004), BNI dimiliki oleh pemerintah 99,10%, sedangkan sisanya 0,90% dimiliki publik

melalui listing di BEJ sejak 25 November 1996. Sedangkan BCA sampai saat ini dimiliki Farindo Investment (Mauritius) Ltd. sebanyak 51,37%, kemudian publik melalui saham di BEJ sebanyak 38,61%, pemerintah 5,04%, Andree Halim 2,06%, Anthony Salim 1,82%, dan Soedono Salim 1,10%.

Rasio CAMEL sebagai *proxy* yang terdiri dari rasio *Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity*. Zainuddin dan Hartono (1999) menguji kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba yang didasarkan pada rasio CAMEL (*Capital, Assets, Managements, Earnings, Liquidity*). Penelitian tersebut dilakukan terhadap seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Pengujian dilakukan terhadap rasio keuangan, baik pada tingkat individual maupun pada tingkat *construct* (gabungan dari rasio-rasio individual yang dijadikan satu variabel). Dengan menggunakan analisis regresi untuk menganalisis rasio keuangan pada tingkat individual dan *Analysis of Moment Structures* (AMOS) untuk menganalisis pada tingkat *construct*, penelitian ini menunjukkan bahwa secara individual rasio keuangan tidak signifikan dalam memprediksi perubahan laba. Akan tetapi, pada tingkat *construct* rasio keuangan *Capital, Assets, Earnings, dan Liquidity* signifikan dalam memprediksi perubahan laba.

Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002) melakukan penelitian tentang rasio keuangan sebagai prediktor bank bermasalah di Indonesia. Rasio yang dilakukan dengan menggunakan CAMEL yang terdiri dari CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, LQ1 dan LQ2. Rasio CAMEL yang digunakan untuk menentukan apakah bank tersebut termasuk kategori sehat atau tidak. Hasil pengujian

menunjukkan bahwa variabel yang signifikan pada alpha 5% untuk data lima tahun dari tahun 1993 sampai tahun 1997 adalah rasio CAR, RORA, ROA, LQ1 dan LQ2. Sedangkan variabel NPM dan BOPO tidak signifikan.

Bertolak kepada penelitian-penelitian yang telah dilakukan, menarik untuk dilakukan penelitian tentang kinerja bank dengan judul: **Pengukuran Kinerja Bank BNI dan Bank BCA dengan Menggunakan Analisis CAMEL Tahun 2000 – 2003.**

1.2. Pokok Permasalahan

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat perbedaan tingkat kinerja bank BNI dan BCA yang diukur menurut rasio CAMEL?

1.3. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini mengarah pada sasaran yang diinginkan, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan terhadap dua perusahaan perbankan yang merepresentasikan bank pemerintah yang diwakili BNI dan bank swasta yang diwakili BCA.
2. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sedangkan laporan keuangan yang menjadi objek penelitian sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2003.

3. Laporan keuangan yang digunakan merupakan laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan, baik di koran, Bursa Efek Jakarta, serta di situs resmi.
4. Tingkat kinerja perbankan berdasarkan rasio CAMEL. Rasio-rasio CAMEL yang digunakan mengacu ketentuan penilaian yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia nomor 30/2/UPPB/tgl 30/4/1997 junto SE nomor 30/23/UPPB/tgl 19/03/1998, yang meliputi:
 - a. Aspek Permodalan, yaitu CAR
 - b. Kualitas Aktiva Produktif (KAP), yaitu KAP I dan KAP II
 - c. Aspek Manajemen (aspek ini tidak dapat dilakukan oleh penulis)
 - d. Aspek Rentabilitas (Earnings), yaitu ROA dan BOPO
 - e. Aspek Likuiditas, yaitu LDR dan Rasio Call Money.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui Apakah terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kinerja bank BNI dan BCA yang diukur menurut rasio CAMEL.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Merupakan salah satu sarana untuk dapat menerapkan dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan .

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan untuk menetapkan kebijakan di bidang perbankan.

3. Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan pilihan investasi yang tepat sehingga dapat mengoptimalkan keuntungan dan meminimalkan resiko atas investasinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian dan Landasan Hukum Perbankan di Indonesia

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (UU Nomor 7 Tahun 1992). Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran sistem pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Landasan hukum perbankan di Indonesia adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998. Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 pengertian bank adalah sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam

bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Pengertian di atas memiliki kandungan filosofis yang tinggi. Pengertian yang lebih teknis dapat ditemukan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 792 Tahun 1990. Pengertian bank menurut PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (2002: 31.1) adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Sedangkan berdasarkan SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990 pengertian bank adalah suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Menurut kepemilikannya bank dapat dibedakan menjadi bank pemerintah dan bank swasta. Bank pemerintah merupakan perusahaan perbankan yang

sahamnya dimiliki pemerintah. Sedangkan bank swasta merupakan bank yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan swasta. Perbankan swasta juga dibedakan perbankan swasta nasional dan swasta asing.

2.2. Krisis Perbankan

Industri perbankan oleh beberapa ahli ekonomi dianggap sebagai industri yang memerlukan perhatian khusus karena dianggap mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal perbankan dan merupakan bagian integral dari sistem pembayaran. Sifat perbankan yang merupakan bagian dari sistem pembayaran tersebut mengakibatkan timbulnya pandangan bahwa permasalahan di industri perbankan dapat menyebabkan efek negatif terhadap perekonomian yang dampaknya jauh lebih besar daripada efek negatif karena kejatuhan suatu perusahaan biasa. Dalam hal ini, kekhawatiran yang timbul adalah efek bola salju dari kejatuhan suatu bank yang menyebabkan jatuhnya bank dan perusahaan-perusahaan lain yang memiliki hubungan bisnis dengan bank tersebut.

Beberapa analis mengutarakan alasan-alasan yang mendukung pernyataan bahwa industri perbankan sebagai industri memerlukan perhatian khusus (Hadad et. al., 2003). Alasan-alasan tersebut antara lain adalah bahwa industri perbankan memiliki:

1. Rasio kas terhadap aset yang rendah;
2. Rasio modal terhadap aset yang rendah; dan
3. Rasio dana jangka pendek terhadap total deposit yang tinggi.

Dengan memperhatikan kondisi di atas, penarikan dana dalam skala besar yang terjadi dalam waktu singkat akan menyebabkan timbulnya permasalahan likuiditas pada industri perbankan yang kemudian akan mendorong bank-bank untuk menggunakan segala cara yang mungkin dilakukan guna memenuhi penarikan dana oleh masyarakat, termasuk di dalamnya upaya untuk menjual asset yang ada dengan harga murah. Kondisi ini menimbulkan *distress* pada sistem perbankan dan membawa dampak lanjutan pada penurunan rentabilitas yang pada akhirnya menuju pada kondisi *insolvent*. Terjadinya krisis perbankan di berbagai negara, terutama di kawasan Asia, telah mendorong para peneliti untuk melakukan kajian mengenai hal-hal yang dapat dijadikan informasi awal munculnya krisis atau tekanan negatif di industri perbankan. Kunt & Detragiache (1998) mendefinisikan krisis sebagai suatu keadaan dimana salah satu kondisi berikut terpenuhi:

1. Asset *non performing* mencapai 10% dari total asset sistem perbankan;
2. Biaya untuk menyelamatkan sistem perbankan mencapai 2% dari PDB;
3. Terjadi pengalihan kepemilikan bank-bank secara besar-besaran kepada pemerintah; dan
4. Terjadi "*bank-run*" yang meluas atau terdapat tindakan darurat yang dilakukan pemerintah dalam bentuk pembekuan simpanan masyarakat, penutupan kantor-kantor bank dalam jangka waktu yang cukup panjang, atau pemberlakuan penjaminan simpanan yang menyeluruh.

2.3. Struktur Kepemilikan Bank Di Indonesia

Kajian mengenai struktur kepemilikan sangat menarik untuk dilihat lebih mendalam lagi mengingat adanya suatu opini yang menyebutkan bahwa kinerja suatu bank akan dipengaruhi oleh siapa yang menjadi pemilik di belakang bank tersebut. Hal ini sangat beralasan karena pemilik memiliki kewenangan yang besar untuk memilih siapa-siapa yang akan duduk dalam manajemen yang selanjutnya akan menentukan arah kebijakan bank tersebut ke depan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Barth, Caprio Jr dan Levine (2002), dengan menggunakan data dari 60 negara antara lain menyimpulkan bahwa kepemilikan bank oleh lembaga non keuangan tidak memiliki hubungan dengan kinerja bank tersebut. Selanjutnya kepemilikan bank yang semakin besar oleh pemerintah cenderung mengalami perkembangan kinerja yang melambat. Untuk kasus di Indonesia masih perlu di uji terlebih dahulu apakah kinerja bank-bank yang ada sekarang dipengaruhi oleh latar belakang siapa yang menjadi pemilik bank tersebut.

Kinerja suatu bank sangat erat sekali hubungannya dengan peran dan fungsi manajemen dari bank tersebut. Keberhasilan suatu bank untuk dapat menghasilkan suatu keuntungan merupakan suatu prestasi yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam mengelola banknya secara baik dan benar. Dengan demikian maju tidaknya kegiatan operasional suatu bank sangat tergantung dengan kemampuan dari manajemen tersebut mengelola banknya masing-masing. Di samping besarnya peran manajemen dalam mengelola bank agar dapat menghasilkan kinerja yang baik, peran dari pemilik bank itu sendiri juga cukup

besar untuk memberikan kontribusi dalam memilih manajemen yang bagus. Pemilik suatu bank seperti halnya pemilik usaha lainnya maupun investor senantiasa berkeinginan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan meminimalkan risiko usaha yang sekecil mungkin.

Pemilik suatu bank menginginkan manajemen dari banknya dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada pada bank tersebut sehingga manajemen mampu menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Tujuan akhir dari pengelolaan bank adalah profit yang tercermin dengan adanya kinerja yang bagus dari bank tersebut. Untuk mencapai tujuan yang bersifat *profit motives* dari pemegang saham atau pemilik bank tersebut, maka pemilik bank senantiasa akan memilih manajemen yang diharapkan mampu menjalankan usaha bank tersebut dengan baik dan menguntungkan. Secara umum pemilik bank tidak akan memilih manajemen yang diperkirakan akan merugikan banknya. Oleh sebab itu, dalam hubungan antara pemilik bank dengan manajemen selalu ada "*performance contract*" di mana pemilik bank mempersyaratkan manajemen yang dipilih oleh pemilik untuk memaksimalkan keuntungan untuk kepentingan pemilik bank tersebut (Hadad et. al., 2003).

Mengingat pentingnya hubungan antara pemilik dengan manajemen suatu bank maka perlu dilihat lebih mendalam lagi bagaimana hubungan tersebut apabila pemilik bank tersebut beragam jenis dan latar belakangnya. Dengan kepemilikan bank yang cukup beragam jenisnya baik itu pemerintah, swasta maupun asing, perlu dilihat lebih jauh lagi pengaruhnya terhadap kinerja masing-masing bank. Apakah terjadi perbedaan kinerja untuk bank yang dimiliki oleh

jenis pemegang saham yang berbeda sehingga kita akhirnya dapat menarik suatu kesimpulan bahwa kepemilikan suatu bank oleh kelompok tertentu atau dimiliki oleh jenis pemegang saham tertentu akan memiliki kinerja yang lebih baik dari kelompok bank lainnya. Asumsi lain yang ditarik dari hubungan tersebut adalah mungkin saja struktur kepemilikan suatu bank tidak terkait sama sekali dengan kinerja bank tersebut. Asumsi-asumsi tersebut tentunya perlu diperdalam lebih lanjut dengan suatu penelitian yang mendalam dengan menggunakan data-data yang bersifat empiris sehingga asumsi tersebut telah diuji dengan fakta-fakta di lapangan.

Dalam mengkaitkan antara struktur kepemilikan dengan kinerja bank, terdapat satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari pencapaian sasaran organisasi bank serta kinerjanya, yaitu manajemen atau pengurus bank. Pencapaian tujuan dan kinerja bank tidak terlepas dari kinerja manajemen itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, hubungan antara manajemen suatu bank dengan pemilik bank akan dituangkan dalam suatu kontrak (*performance contract*).

Performance Contract didefinisikan sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang (disebut *owners* atau pemegang saham atau pemilik) menunjuk seorang lainnya (disebut agen atau pengurus atau manajemen) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama pemilik. Pekerjaan tersebut termasuk pendelegasian wewenang untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini manajemen diharapkan oleh pemilik untuk mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada di bank tersebut secara maksimal (Hadad et. al., 2003).

Bila kedua pihak memaksimalkan perannya (*utility maximizers*), cukup beralasan apabila manajemen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan pemilik. Hal ini sangat beralasan sekali karena pada umumnya pemilik memiliki *welfare motives* yang bersifat jangka panjang, sebaliknya manajemen lebih bersifat jangka pendek sehingga terkadang mereka cenderung memaksimalkan profit untuk jangka pendek dengan mengabaikan *sustainability* keuntungan dalam jangka panjang. Untuk membatasi atau mengurangi kemungkinan tersebut, pemilik dapat menetapkan insentif yang sesuai bagi manajemen, yaitu dengan mengeluarkan biaya monitoring dalam bentuk gaji dan emolumen. Dengan adanya *monitoring cost* tersebut manajemen akan senantiasa memaksimalkan kesejahteraan pemilik, walaupun keputusan manajemen dalam praktek akan berbeda dengan keinginan pemilik.

Kepemilikan bank-bank di Indonesia sangat bervariasi karena dari 141 bank yang ada ternyata kepemilikannya tersebar. Sebagian kecil dari jumlah bank yang ada dimiliki oleh pemerintah, sebagian lagi dimiliki oleh pihak swasta baik swasta domestik maupun swasta asing. Peta struktur kepemilikan bank saat ini adalah sebagai berikut: (Booklet Perbankan Indonesia 2004)

1. Bank Pemerintah Pusat terdapat 5 Bank
2. Bank Pemerintah Daerah 26 Bank
3. Bank Swasta Nasional 76 Bank
4. Bank Asing 10 Bank
5. Bank Campuran (Swasta Nasional dan Asing) 24 Bank.

2.4. Laporan Keuangan

2.4.1. Proses Penyusunan Laporan Keuangan

Sebagai suatu komoditi, laporan keuangan yang dihasilkan sendiri oleh manajemen, yang kegunaannya akan dikonsumsi oleh banyak pihak, maka laporan keuangan harus disajikan dengan cara-cara dan prosedur-prosedur tertentu berdasarkan suatu pedoman yang berlaku. Dengan demikian penyajian laporan keuangan tidak bisa secara operasional tanpa mengikuti aturan tersebut. Suatu penyelenggaraan sistem adanya catatan akuntansi harus mencakup keseluruhan aktifitas yang dibutuhkan untuk memberikan kepada manajemen berbagai macam informasi untuk perencanaan, pengendalian dan pelaporan keadaan serta operasi perusahaan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah suatu rangkuman dari keseluruhan aktifitas yang dapat menaikkan ataupun menurunkan berbagai aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan selama suatu periode tertentu. Proses penyajian terdiri dari dua tahap. Tahap pertama disebut tahap pencatatan (*recording phase*) sedangkan tahap kedua adalah tahap pengikhtisaran (*summmarizing phase*).

Masing-masing tahap saling berkaitan dan tidak bisa saling mendahului karena tidak mungkin laporan keuangan disusun tanpa adanya suatu aktifitas. Tahap-tahap ini yang dikenal dengan istilah proses akuntansi atau siklus akuntansi. Pada tahap pencatatan, ada tiga langkah yang dijalani, yaitu:

1. Analisis atau transaksi dan kejadian-kejadian terpilih lainnya. Tidak semua transaksi akan dicatat, namun harus dilakukan seleksi terhadap suatu kejadian, apakah akan diakui dalam laporan keuangan atau tidak.

Setelah itu transaksi terpilih tersebut didokumentasikan, akan dijadikan dasar pembuatan catatan asli dari setiap transaksi.

2. Pencatatan transaksi. Dengan berdasarkan dokumen-dokumen di atas, masing masing transaksi dicatat secara berurutan (kronologis) di dalam buku harian (jurnal). Buku harian yang digunakan dapat memakai buku harian khusus atau buku harian umum.
3. Pemindahan transaksi ke dalam buku besar. Setelah masing-masing transaksi dicatat di buku harian, selanjutnya dimasukkan ke dalam akun-akun yang sesuai pada buku besar dan buku tambahan.

Selanjutnya, pada tahap pengikhtisaran, rangkaian langkah yang dilakukan adalah:

1. Pembuatan neraca saldo dari akun-akun buku besar. Neraca saldo menyajikan suatu ringkasan informasi yang diklasifikasikan di buku besar, dan juga merupakan suatu pengkoreksian umum atas keakuratan pencatatan dan pemindahan ke buku besar.
2. Penyesuaian atas beberapa akun-akun agar sesuai dengan tanggal bersangkutan. Sebelum laporan keuangan dapat disusun semua informasi yang dapat dipertanggung jawabkan dan belum tercatat mesti ditetapkan. Penyesuaian harus dibukukan (pada kertas kerja) sehingga akun-akun akan sudah sesuai dengan keadaan saat bersangkutan sebelum penyusunan laporan keuangan dilaksanakan.
3. Penyusunan laporan keuangan. Informasi mengenai ikhtisar kegiatan pada kertas kerja termasuk perubahan-perubahan dalam posisi

keuangan akan menjadi dasar disusunnya laporan keuangan untuk periode berjalan.

4. Penutupan akun-akun yang bersifat sementara. Seluruh saldo-saldo akun persediaan (bila perusahaan menggunakan sistem persediaan periodik), ditutup akun-akun ikhtisaran yang bersangkutan dan selanjutnya dipindahkan ke akun kekayaan pemilik.
5. Pembuatan neraca saldo setelah penutup. Dilakukan untuk menetapkan kesamaan antara debit dan kredit setelah pembukuan ayat-ayat penyesuaian dan penutup.
6. Pembalikan akun-akun tertentu. Langkah ini tidak harus ditempuh, namun kerap kali diperlukan sebagai suatu cara untuk memudahkan pencatatan dan penyesuaian pada periode selanjutnya. Adapun akun-akun yang ditutup adalah akun-akun ditangguhkan (*deferred item*) dan akun-akun antisipasi (*accured item*).

Prosedur-prosedur ini merupakan suatu siklus lengkap yang lazimnya dilaksanakan dalam setiap periode fiskal.

2.4.2. Isi Laporan Keuangan

Sesuai dengan SK Direksi Bank Indonesia No. 27/119/KEP/DIR tanggal 25 Januari 1995 laporan keuangan bank terdiri dari (i) neraca, (ii) laporan komitmen dan kontijensi, (iii) laporan laba/rugi, (iv) laporan arus kas, dan (v) catatan atas laporan keuangan.

1. Neraca

Dalam penyajiannya, aktiva dan kewajiban dalam neraca bank tidak dikelompokkan menurut lancar atau tidak lancar, namun sedapat mungkin tetap disusun menurut tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Setiap aktiva produktif disajikan di neraca sebesar jumlah bruto dari tagihan atau penempatan bank dikurangi dengan penyisihan penghapusan yang dibentuk untuk menutupi kemungkinan kerugian yang timbul dari masing-masing aktiva produktif yang bersangkutan.

2. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan ini wajib disajikan secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi komitmen dan kontijensi, baik yang bersifat tagihan maupun kewajiban pada tanggal laporan. Komitmen adalah suatu ikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Kontijensi adalah tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.

3. Laporan Laba/Rugi

Perhitungan laba/rugi bank wajib disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Laporan laba/rugi bank disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang

berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lainnya. Cara penyajian laporan laba/rugi bank antara lain wajib memuat secara rinci unsur pendapatan dan beban, unsur pendapatan dan beban harus dibedakan antara pendapatan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non operasional.

4. Laporan Arus Kas

Laporan ini harus disusun berdasarkan kas selama periode laporan dan harus menunjukkan semua aspek penting dari kegiatan bank tanpa memandang apakah transaksi tersebut berpengaruh langsung pada kas.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Di samping hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan sebagaimana dijelaskan dalam standar akuntansi keuangan, bank juga wajib mengungkapkan dalam catatan tersendiri mengenai posisi devisa netto menurut jenis mata uang serta aktifitas-aktifitas lain seperti kegiatan wali amanat, penitipan harta dan penyaluran kredit pengelolaan.

2.5. Kinerja

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2002: 7), kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal-hal lain

yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran. Tingkat kinerja bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

2.6. Penilaian Kinerja Bank

2.6.1. Tujuan

Penilaian tingkat kinerja bank dimaksudkan sebagai berikut:

1. Tolok ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank dilakukan sejalan dengan asas-asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Tolok ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun perbankan secara keseluruhan.

2.6.2. Sistem Penilaian

Pada dasarnya kinerja bank dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank, yang meliputi aspek Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Manajemen, Rentabilitas dan Likuiditas (CAMEL). Hal-hal yang terkait dengan penilaian tersebut antara lain:

1. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi BI Nomor 30/2/UPPB/1997 juncto SE Nomor 30/23/UPPB/1998, hasil penilaian ditetapkan dalam empat predikat yaitu:

Sehat : 81 - 100

Cukup Sehat : 66 < 81

Kurang Sehat : 51 < 66

Tidak Sehat : 0 < 51

2. Bobot setiap faktor CAMEL untuk Bank Umum dan BPR adalah:

No	Faktor CAMEL	Bobot	
		Bank Umum (%)	BPR (%)
1	Permodalan	25	30
2	Kualitas Aktiva Produktif	30	30
3	Kualitas Manajemen	25	20
4	Rentabilitas	10	10
5	Likuiditas	10	10

Sumber: Booklet Perbankan Indonesia 2004

3. Pelaksanaan ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian kinerja Bank Umum meliputi pelanggaran dan atau pelampauan terhadap ketentuan BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit) serta pelanggaran ketentuan PDN (Posisi Devisa Netto) sebagai faktor pengurang dalam kinerja, sedangkan pada BPR hanya pelanggaran ketentuan BMPK.
4. Faktor-faktor yang dapat menggugurkan penilaian kinerja bank menjadi Tidak Sehat yaitu :
 - perselisihan intern
 - campur tangan pihak di luar manajemen bank
 - window dressing
 - praktek bank dalam bank
 - penghentian keikutsertaan kliring
 - praktek perbankan lain yang dapat membahayakan kelangsungan usaha bank.
5. Untuk masa mendatang, kinerja bank lebih diarahkan sebagai supervisory tools bagi BI dan penetapan action plan dalam rangka

identifikasi dan pemecahan permasalahan pada aspek tertentu bank. Faktor penilaian dalam menentukan kinerja bank akan pula memasukkan unsur sensitivity to market risk.

2.7. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu perlu dikemukakan sebagai dasar atau landasan berfikir agar logis dan berkesinambungan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Penelitian mengenai perbandingan kinerja industri perbankan pernah dilakukan pada bank devisa dan non devisa yang didasarkan pada *Return on Equity*, *Return on Assets* dan *Loan to Deposit Ratio*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank devisa dan non devisa sebelum krisis ekonomi. Dengan kata lain, bank devisa memiliki kinerja yang lebih baik daripada bank non devisa, (Wijaya, 1998).

Rasio CAMEL sebagai *proxy* yang terdiri dari rasio *Capital*, *Assets*, *Management*, *Earnings*, dan *Liquidity*. Zainuddin dan Hartono (1999) menguji kegunaan rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba yang didasarkan pada rasio CAMEL (*Capital*, *Assets*, *Managements*, *Earnings*, *Liquidity*). Penelitian tersebut dilakukan terhadap seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Pengujian dilakukan terhadap rasio keuangan, baik pada tingkat individual maupun pada tingkat *construct* (gabungan dari rasio-rasio individual yang dijadikan satu variabel). Dengan menggunakan analisis regresi untuk menganalisis rasio keuangan pada tingkat individual dan

Analysis of Moment Structures (AMOS) untuk menganalisis pada tingkat *construct*, penelitian ini menunjukkan bahwa secara individual rasio keuangan tidak signifikan dalam memprediksi perubahan laba. Akan tetapi, pada tingkat *construct* rasio keuangan *Capital*, *Assets*, *Earnings*, dan *Liquidity* signifikan dalam memprediksi perubahan laba.

Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002) melakukan penelitian tentang rasio keuangan sebagai prediktor bank bermasalah di Indonesia. Rasio yang dilakukan dengan menggunakan CAMEL yang terdiri dari CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, LQ1 dan LQ2. Rasio CAMEL yang digunakan untuk menentukan apakah bank tersebut termasuk kategori sehat atau tidak. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel yang signifikan pada alpha 5% untuk data lima tahun dari tahun 1993 sampai tahun 1997 adalah rasio CAR, RORA, ROA, LQ1 dan LQ2. Sedangkan variabel lain yaitu NPM dan BOPO tidak signifikan.

Dengan melihat hasil penelitian-penelitian tersebut, maka penelitian ini tidak sepenuhnya merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini proxy dari rasio CAMEL digunakan untuk menentukan tingkat kinerja bank pemerintah dan non pemerintah (swasta), dan rasio CAMEL yang digunakan mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/2/UPPB/tgl 30/4/1997 juncto SE Nomor 30/23/UPPB/tgl 19/03/1998, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan menambah wacana penelitian perbankan.

2.8. Hipotesis

Setelah menguraikan kajian pustaka dan landasan teori, maka peneliti mengajukan hipotesis:

Terdapat perbedaan tingkat kinerja bank BNI dan BCA yang diukur menurut rasio CAMEL.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Pengukuran

Variabel dari penelitian ini adalah kinerja keuangan bank BNI dan BCA antara tahun 2000 sampai 2003 dan indikator-indikator yang digunakan untuk menilai kinerja bank adalah rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio CAMEL yang meliputi *Capital, Assets, Managements, Earnings, Liquidity*. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasio.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian tentang kinerja keuangan bank BNI (bank pemerintah) dan BCA (bank swasta) adalah kinerja keuangan, yaitu suatu prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya. Rasio-rasio CAMEL yang digunakan mengacu pada ketentuan penilaian yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia nomor 30/2/UPPB/tgl 30/4/1997 juncto SE nomor 30/23/UPPB/tgl 19/03/1998.

Penilaian kinerja bank antara lain dapat dilakukan dengan menggunakan teknik analisa CAMEL. Menurut M. Faisal Abdullah (2003: 130), berdasarkan penjelasan Surat Edaran Bank Indonesia tersebut penerapan analisa CAMEL dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Melakukan review data laporan keuangan (Neraca dan Laporan laba-rugi) dengan sistem akuntansi yang berlaku maupun penjelasan lain yang mendukung.
2. Menghitung angka rasio masing-masing aspek CAMEL.
3. Menghitung nilai kotor masing-masing rasio.
4. Menghitung nilai bersih masing-masing rasio dengan jalan mengalikan nilai kotor masing-masing dengan standar bobot masing-masing rasio.
5. Menjumlahkan nilai bersih rasio CAMEL.
6. Membandingkan hasil penjumlahan keseluruhan rasio CAMEL (langkah 5) dengan standar Bank Indonesia.

Untuk keperluan menghitung rasio masing-masing aspek CAMEL perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Dalam menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan jalan menghitung Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). ATMR dihitung dengan cara mengalikan aktiva neraca dengan bobot masing-masing.
2. Dalam menghitung jumlah modal maka jumlahkan modal inti dengan modal pelengkap atau melihat nominal modal pada neraca.
3. Perhatikan ketentuan tentang kualitas aktiva produktif yang diklasifikasikan dan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk.

Dengan memperhatikan hal tersebut (dikutip dari M. Faisal Abdullah, 2003: 136), angka masing-masing rasio CAMEL dapat dihitung sebagai berikut:

3.2.1. Aspek Permodalan

Aspek permodalan ditetapkan berdasarkan CAR menurut perhitungan berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

Ketentuan-ketentuan dalam perhitungan CAR adalah sebagai berikut:

1. Modal pada perhitungan CAR diperoleh dengan menjumlahkan modal inti dengan modal pelengkap.
2. ATMR diperoleh melalui proses perhitungan, dalam penelitian ini nilai ATMR dapat langsung diketahui pada Laporan Keuangan.

Untuk menghitung Nilai Kotor rasio CAR Berdasarkan SE BI tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, maka penilaian terhadap Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) dapat dilakukan sebagai berikut:

1. pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat “Sehat” dengan nilai kredit sebesar 81 dan setiap kenaikan 0,1% dari KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
2. Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat “Kurang Sehat” dengan nilai kredit 65 dan setiap penurunan 0,1% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

Mengacu pada ketentuan, maka nilai kotor kredit dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{NR} = \text{NK} + \left(\frac{[\text{Rd} - \text{Rs}].1}{0,1\%} \right)$$

Keterangan:

N R = Nilai Rasio

N K = Nilai Kredit, sebesar 81 apabila KPMM mencapai 8%

Rd = Rasio yang dicapai

Rs = Rasio Standar (8%)

Nilai kredit dibatasi maksimum 100.

3.2.2. Aspek Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Aspek kualitas aktiva produktif ditetapkan berdasarkan KAP I dan KAP II menurut perhitungan berikut:

$$\text{KAP I} = \frac{\text{Aktiva Poduktif Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}}$$

$$\text{KAP II} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}}$$

Ketentuan-ketentuan dalam perhitungan KAP adalah sebagai berikut:

1. Aktiva Produktif Diklasifikasikan (APD) berdasarkan Ketentuan Surat Keputusan Direksi BI No. 31/147/DIR/Tanggal 12 Nopember 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif. Untuk mendapatkan hasil hitung APD perlu diketahui data tingkat APD dari bank yang bersangkutan, dalam hal ini nilai APD sama dengan jumlah PPAP yang telah dibentuk.
2. Aktiva produktif: angka tersebut dihitung dengan menjumlahkan nominal aktiva produktif. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi BI no. 31/12 Nopember 1998 pasal 1 ayat 6, bahwa aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam Rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit.

surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administrasi.

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang dibentuk dan PPAP yang wajib dibentuk dihitung berdasar ketentuan Surat Keputusan Direksi BI no. 31/148/KEP/ DIR/tanggal 12 Nopember 1998 tentang Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif pasal 2.

Penilaian Rasio Kualitas Aktiva Produktif dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

Untuk KAP I

1. Untuk rasio sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0
2. Untuk setiap penurunan 0,15% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

$$N R = \frac{[R_s - R_d]}{0,15\%}$$

Keterangan:

N R = Nilai Rasio

R_s = Rasio Standar (15,5%)

R_d = Rasio yang dicapai

Untuk KAP II

Untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

$$N R = \frac{[R_d]}{1\%}$$

3.2.3. Aspek Manajemen

Penilaian terhadap faktor manajemen mencakup 2 komponen yaitu Manajemen Umum dan Manajemen Risiko, dengan menggunakan daftar pertanyaan/ Pernyataan (kuesioner). Adapun jumlah pertanyaan/ pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi bank devisa sebanyak 100 pertanyaan/ pernyataan dengan nilai kredit masing-masing sebesar 0,25.
2. Bagi bank bukan devisa sebanyak 85 pertanyaan/ pernyataan dengan nilai kredit masing-masing sebesar 0,294.

Tetapi dalam penelitian ini, aspek manajemen tidak dapat dilakukan oleh penulis.

3.2.4. Aspek Rentabilitas (*Earning*)

Aspek rentabilitas bank diukur dengan rasio ROA dan BOPO.

$$ROA = \frac{Laba}{Total Aktiva}$$

$$BOPO = \frac{Beban Operasi}{Pendapatan Operasi}$$

Ketentuan dalam perhitungan ROA dan BOPO, angka-angka (nominal) laba, total aktiva, beban operasi, pendapatan operasi dengan mengutip neraca dan laporan laba-rugi. Maka perhitungan nilai kotor masing-masing rasio dapat dilakukan sebagai berikut:

Untuk ROA, untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum 100.

$$NR = \frac{Rd}{0,015\%}$$

Keterangan:

NR = Nilai Rasio

Rd = Rasio yang dicapai

Nilai kredit dibatasi maksimum 100.

Untuk BOPO, untuk rasio sebesar 100% atau lebih dari nilai kredit 0, dan setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

$$NR = \frac{[Rs - Rd]}{0,08\%}$$

Rs = 100%

3.2.5. Aspek Likuiditas

Aspek likuiditas bank diukur dengan rasio *call money* dan LDR.

$$\text{Rasio Call Money} = \frac{\text{Kewajiban Bersihantar Bank}}{\text{Modal Inti}}$$

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Masyarakat}}$$

Ketentuan perhitungan likuiditas dengan rasio *call money* adalah untuk rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap penurunan sebesar 1% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

$$NR = \frac{[Rs - Rd]}{1\%} \quad Rs = 100\%$$

Sedangkan untuk rasio LDR, Untuk rasio 115% atau lebih dari nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan nilai maksimum 100.

$$N R = \frac{[R_s - R_d] \times 4}{1\%} \quad R_s = 115\%$$

Berdasarkan nilai kotor masing-masing rasio, dapat dihitung nilai bersih masing-masing rasio dengan jalan mengalikan nilai kotor rasio dengan bobot masing-masing rasio. Dalam penelitian ini, aspek manajemen tidak diikutkan dalam perhitungan analisis CAMEL, karena memerlukan prosedur tertentu yang tidak mungkin dilakukan melalui penelitian ini. Maka berdasarkan hal tersebut, penetapan skor CAMEL untuk menilai kinerja bank BNI dan BCA adalah sebagai berikut:

Kriteria Sehat	dengan skor antara 60,75 – 75
Kriteria Cukup Sehat	dengan skor antara 49,50 < 60,75
Kriteria Kurang Sehat	dengan skor antara 38,25 < 49,50
Kriteria Tidak Sehat	dengan skor antara 0 < 38,25

Skor tersebut diperoleh dengan cara mengkalikan skor yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (seperti yang telah disebutkan sebelumnya) dengan 75%, karena aspek manajemen tidak diikutkan dalam penelitian ini.

3.3. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah study pustaka, yaitu penelitian dan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

membaca, memahami dan mengumpulkan data dari literatur yang relevan. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data sekunder.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti tidak secara langsung dari subyek penelitiannya (data yang diperoleh dari pihak lain dalam laporan yang dipublikasikan). Data tersebut diperoleh dari Laporan Keuangan Tahunan Auditian 2000 – 2003.

Data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber informasi. Guna melengkapi tinjauan pustaka yang relevan dengan bahasan ini, maka dalam penelitian ini juga dikumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber bacaan seperti buku-buku, jurnal, majalah, koran, situs bank BNI dan BCA serta Bank Indonesia dan lain sebagainya.

Berikut ini disajikan data laporan keuangan yang dipergunakan dalam analisis data berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan tahun 2000 sampai 2003.

Tabel 3. 1
Data Laporan Keuangan BNI 2000 – 2003
(dalam jutaan rupiah)

Transaksi	Tahun			
	2000	2001	2002	2003
Modal Inti	8.520.590	9.315.644	5.704.128	9.566.409
Modal Pelengkap	696.135	1.957.095	3.192.754	3.055.135
Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	37.244.097	43.971.547	52.521.110	66.471.777
Aktiva Produktif Diklasifikasikan	7.339.814	8.121.248	3.931.681	6.389.692
Aktiva Produktif	117.931.494	130.554.343	125.159.310	129.396.511
PPAP yang Telah Dibentuk	7.339.814	8.121.248	3.931.681	6.389.692
PPAP yang Wajib Dibentuk	5.199.462	4.717.958	2.290.765	3.774.549
Laba/Rugi Sebelum Pajak Penghasilan	214.300	1.756.256	2.510.653	970.308
Total Aktiva	114.656.742	129.053.150	125.623.157	131.486.870
Beban Operasional	11.173.779	13.714.705	13.237.068	11.596.449
Pendapatan Operasional	11.353.063	15.601.228	16.230.211	15.327.159
Kredit yang Diberikan	26.782.131	30.145.765	35.913.379	43.501.981
Dana dari Masyarakat	88.407.805	102.484.124	99.412.036	106.942.683
Kewajiban Segera Lainnya/ <i>Call Money</i>	920.092	732.968	1.228.525	1.016.875

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Negara Indonesia

Tabel 3. 2
Data Laporan Keuangan BCA 2000 – 2003
(dalam jutaan rupiah)

Transaksi	Tahun			
	2000	2001	2002	2003
Modal Inti	3.190.169	5.327.502	7.591.739	9.633.622
Modal Pelengkap	1.376.276	1.306.643	1.400.279	1.538.161
Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	13.495.225	19.769.923	27.229.785	39.212.970
Aktiva Produktif Diklasifikasikan	957.477	1.044.596	948.625	1.018.529
Aktiva Produktif	83.825.014	91.452.099	105.554.438	121.957.796
PPAP yang Telah Dibentuk	957.477	1.044.596	948.625	1.018.529
PPAP yang Wajib Dibentuk	532.218	580.643	719.882	615.964
Laba/Rugi Sebelum Pajak Penghasilan	1.604.570	3.158.035	3.400.066	3.139.711
Total Aktiva	96.188.207	103.206.297	117.304.586	133.260.087
Beban Operasional	9.949.137	10.745.263	11.654.733	10.373.773
Pendapatan Operasional	11.536.789	14.450.678	15.178.120	13.613.840
Kredit yang Diberikan	7.930.676	13.750.889	20.569.141	28.329.341
Dana dari Masyarakat	86.240.904	90.539.823	103.902.961	118.251.011
Kewajiban Segera Lainnya/ <i>Call Money</i>	710.614	743.626	720.071	796.988

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Central Asia

3.4. Analisis Data

Setelah menghitung rasio CAR, KAP I, KAP II, ROA, BOPO, LDR dan rasio Call Money dari masing-masing bank, maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan pengujian hipotesis yang membandingkan kinerja keuangan bank BNI dan BCA. Langkah-langkah pengujian hipotesis:

3.4.1. Menentukan formula hipotesis

Dalam hal ini hipotesis yang diajukan adalah:

- Ho. = Tidak terdapat perbedaan baik dalam CAR, KAP I, KAP II, ROA, BOPO, LDR dan Rasio CM antara BNI dan BCA.
- Ha. 1 = Terdapat perbedaan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) BNI dan BCA.
- Ha. 2 = Terdapat perbedaan antara *Kualitas Aktiva Produktif I* (KAP I) BNI dan BCA.
- Ha. 3 = Terdapat perbedaan antara *Kualitas Aktiva Produktif II* (KAP II) BNI dan BCA.
- Ha. 4 = Terdapat perbedaan antara *Return On Assets* (ROA) BNI dan BCA.
- Ha. 5 = Terdapat perbedaan antara rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) BNI dan BCA.
- Ha. 6 = Terdapat perbedaan antara rasio kredit terhadap dana yang diterima (LDR) BNI dan BCA.
- Ha. 7 = Terdapat perbedaan antara rasio kewajiban bersih *call money* terhadap modal inti BNI dan BCA.

3.4.2. Melakukan Perhitungan Uji Beda Dua Rata-rata dengan Uji t

Untuk menguji perbedaan rasio-rasio keuangan BNI dan BCA, digunakan analisis statistik uji beda dua rata-rata dengan sampel berpasangan (*difference in two mean, matched samples*), karena perbedaan rata-rata diuji pada sampel yang

sama. Perhitungan uji beda dua rata-rata uji t dengan menggunakan program SPSS.

1. Kriteria Pengujian

Ho diterima apabila $X1 - X2 = 0$

H1 ditolak apabila $X1 - X2 \neq 0$

2. Membuat kesimpulan

Kesimpulan yang mungkin di dapat adalah:

- jika P Value $> 0,05$ maka Ho diterima.

Atau

- jika P Value $< 0,05$ maka Ho ditolak.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini akan menyetengahkan analisis data dan pembahasan. Analisis yang pertama dilakukan adalah dengan menghitung rasio-rasio keuangan berdasarkan kerangka konsep yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, yaitu dengan CAMEL yang merupakan akronim dari *Capital Adequacy Ratio, Assets Quality, Manajement Risk, Earning and Liquidity*. Teknik analisis CAMEL yang digunakan untuk penilaian kinerja keuangan bank mengacu pada ketentuan penilaian yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/2/UPPB/tgl 30/4/1997 juncto SE Nomor 30/23/UPPB/tgl 19/03/1998.

Faktor fundamental yang menjadi variabel independen ditinjau dari manajemen keuangan. Rasio keuangan merupakan suatu informasi manajemen keuangan yang menggambarkan hubungan diantara berbagai macam akun (*accounts*) dari laporan keuangan yang mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan. Rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok berdasarkan ruang lingkup atau tujuan yang ingin dicapai.

Setelah diketahui masing-masing rasio, selanjutnya dihitung tingkat kinerja masing-masing perbankan berdasarkan urutan penilaian kinerja dengan CAMEL sehingga diketahui apakah bank tersebut tergolong sehat atau tidak. Sedangkan untuk melakukan pengujian hipotesis dengan alat analisis statistik, juga didasarkan atas rasio-rasio masing-masing bank yang akan dibandingkan dengan bank lainnya. Untuk menguji hipotesis dan menyatakan kejelasan tentang

perbedaan tingkat kinerja bank BNI dan BCA yang diukur menurut rasio CAMEL adalah uji t-test berpasangan (*difference in two means, matched samples*). Penelitian ini menggunakan bantuan komputer program Excel dan pengolahan data SPSS. Hal ini dilakukan mengingat data yang digunakan cukup banyak sehingga diharapkan akan menghasilkan ketepatan dan keakuratan.

4.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif akan menjabarkan hasil perolehan data mengenai rasio-rasio keuangan masing-masing perusahaan untuk periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2003.

4.1.1. Aspek Permodalan (CAR)

Rasio permodalan digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam hal modal yang dimilikinya. Rasio ini sering disebut dengan Rasio Kecukupan Modal. Tabel 4. 1 di bawah ini menjelaskan tingkat kecukupan modal yang diukur dengan CAR antara BNI dan BCA. Sedangkan perhitungan CAR selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1. 1.

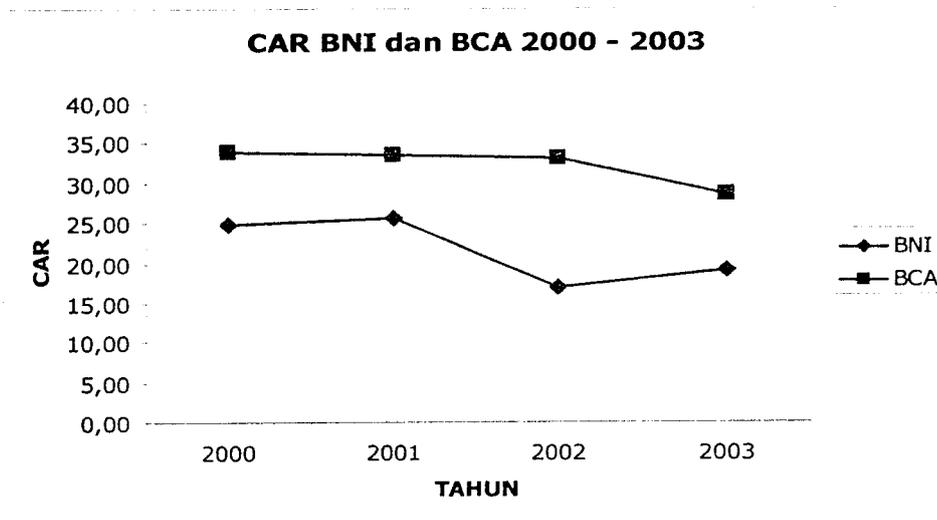
Tabel 4. 1
Capital Adequacy Ratio – CAR BNI dan BCA
 Tahun 2000 – 2003

(dalam persentase)

No	Tahun	BNI	BCA
1	2000	24,75	33,84
2	2001	25,64	33,56
3	2002	16,94	33,02
4	2003	19,07	28,49

Sumber: Data Sekunder Diolah

Untuk mempermudah membandingkan CAR BNI dan BCA tahun 2000 – 2003, dapat dilihat ilustrasi gambar berikut:



Gambar 4. 1
Capital Adequacy Ratio – CAR BNI dan BCA
 Tahun 2000 – 2003

Berdasarkan rasio di atas, rasio permodalan BCA dari tahun 2000 sampai 2003 lebih baik daripada BNI, pada tahun 2000 CAR BCA lebih baik daripada BNI dengan selisih yang jauh yaitu (33,84) dengan (24,75%). Kemudian pada tahun 2001 BNI mengalami peningkatan CAR sebesar 25,64% walaupun masih lebih kecil daripada BCA sebesar 33,56%. Peningkatan CAR BNI berasal dari

peningkatan modal inti dan modal pelengkap, demikian juga yang terjadi pada BCA. Peningkatan CAR BCA hanya sebesar 0,3% sedangkan peningkatan CAR BNI sebesar 0,9%.

Kemudian pada tahun 2002 CAR BNI mengalami penurunan menjadi sebesar 16,94% sedangkan BCA relatif stabil dengan hanya mengalami sedikit penurunan menjadi 33,02%. Penurunan CAR BNI yang sangat mencolok akibat dari penurunan modal inti dan modal pelengkap, sedangkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) mengalami peningkatan yang tajam. Sedangkan modal inti dan modal pelengkap BCA mengalami peningkatan. Pada tahun 2003 BNI mengalami peningkatan rasio CAR menjadi 19,07%. Peningkatan ini karena BNI mampu meningkatkan besarnya modal inti. Sedangkan CAR BCA mengalami penurunan menjadi 28,49%. Penurunan tahun 2003 tersebut karena ATMR BCA mengalami peningkatan yang sangat tajam. Secara umum dalam kurun waktu 2000 – 2003, rasio permodalan (CAR) BCA lebih baik daripada BNI. Dengan kata lain struktur permodalan yang dapat dicapai oleh BCA lebih tinggi.

4.1.2. Aspek Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Aspek Kualitas Aktiva Produktif dihitung dengan menggunakan Rasio KAP I dan KAP II. KAP I merupakan rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif, sedangkan KAP II merupakan rasio PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAP yang wajib dibentuk. Aktiva Produktif mengacu pada ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia, yaitu penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana

antar bank, penyertaan termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administrasi. Sedangkan PPAP atau penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan besaran rasio yang ditentukan oleh Bank Indonesia.

Tabel di bawah ini merupakan hasil perhitungan rasio KAP I untuk BNI dan BCA. Sedangkan perhitungan KAP selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1.2.

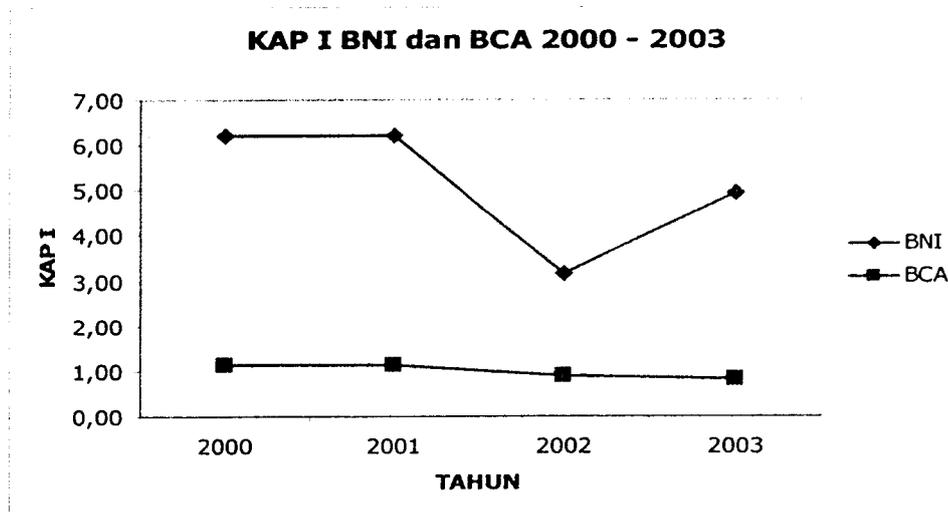
Tabel 4.2
KAP I BNI dan BCA
Tahun 2000 – 2003

(dalam persentase)

No	Tahun	BNI	BCA
1	2000	6,22	1,14
2	2001	6,22	1,14
3	2002	3,14	0,90
4	2003	4,94	0,84

Sumber: Data Sekunder Diolah

Untuk mempermudah membandingkan KAP I BNI dan BCA tahun 2000 – 2003, dapat dilihat ilustrasi gambar berikut:



Gambar 4. 2
KAP I BNI dan BCA
Tahun 2000 – 2003

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, rasio KAP I yang dihitung berdasarkan besarnya aktiva produktif diklasifikasikan dibagi dengan aktiva produktif, diketahui bahwa pada tahun 2000 dan 2001 untuk masing-masing bank adalah tetap, KAP I BNI sebesar 6,22% sedangkan KAP I BCA sebesar 1,14%. Perbedaan kualitas aktiva produktif yang cukup jauh antara BNI dan BCA karena aktiva produktif diklasifikasikan BNI lebih besar daripada BCA sedangkan jumlah Aktiva Produktifnya tidak terlalu jauh perbedaannya. Kemudian pada tahun 2002 KAP I BNI mengalami penurunan menjadi sebesar 3,14% dan KAP I BCA juga mengalami penurunan menjadi sebesar 0,90%. Kemudian pada tahun 2003 KAP I BNI mengalami peningkatan yaitu menjadi 4,94% sedangkan KAP I BCA mengalami penurunan menjadi sebesar 0,84%. Selama kurun waktu 2000 – 2003, besarnya kualitas aktiva produktif BNI lebih baik daripada BCA.

Kemudian tabel di bawah ini merupakan hasil perhitungan rasio KAP II yang merupakan rasio perbandingan PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP

yang wajib dibentuk untuk BNI dan BCA. Sedangkan perhitungan KAP II selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1. 3.

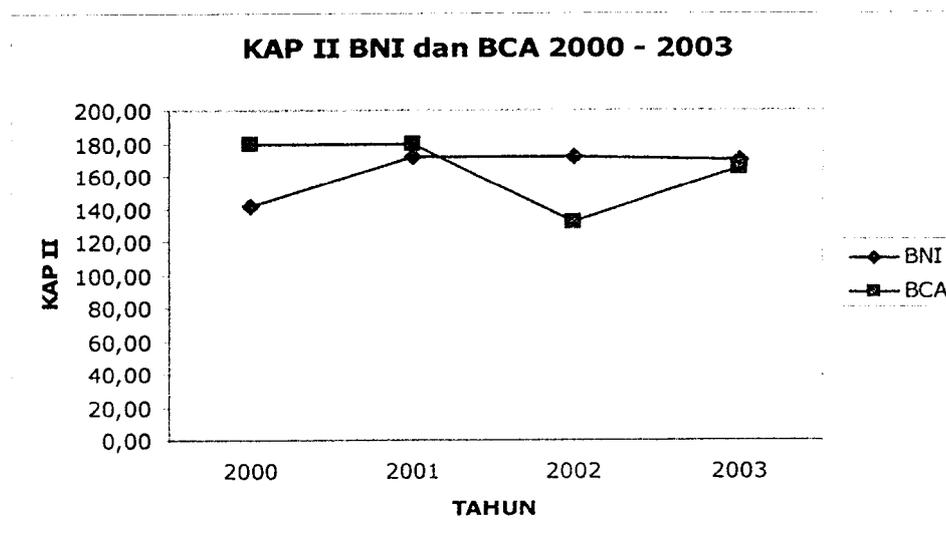
Tabel 4. 3
KAP II BNI dan BCA
Tahun 2000 – 2003

(dalam persentase)

No	Tahun	BNI	BCA
1	2000	141,16	179,90
2	2001	172,13	179,90
3	2002	171,63	131,78
4	2003	169,28	165,36

Sumber: Data Sekunder Diolah

Untuk mempermudah membandingkan KAP II BNI dan BCA tahun 2000 – 2003, dapat dilihat ilustrasi gambar berikut:



Gambar 4. 3
KAP II BNI dan BCA
Tahun 2000 – 2003

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, rasio KAP II yang dihitung berdasarkan besarnya PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk diketahui bahwa pada tahun 2000, KAP II BNI sebesar 141,16%

sedangkan KAP II BCA sebesar 179,90%. Kemudian pada tahun 2001 KAP II BNI mengalami peningkatan menjadi sebesar 172,13% dan sedangkan KAP II BCA masih tetap sama dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2002 KAP II BNI mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 171,63% dan KAP II BCA mengalami penurunan yang tajam menjadi 131,78%. Dan pada tahun 2003 KAP II BNI juga mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 169,28% sedangkan KAP II BCA mengalami peningkatan menjadi 165,36%. Dengan demikian besarnya kualitas aktiva produktif berdasarkan PPAP yang dibentuk kedua bank selama kurun waktu tahun 2000-2003 hampir sama, hanya saja BNI lebih stabil.

4.1.3. Aspek Rentabilitas

Rentabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba usaha dengan aktiva yang digunakan untuk memperoleh laba tersebut, yang mencerminkan sensitivitas saham perusahaan terhadap pasar, sedangkan alat pengukuran rentabilitas adalah Rasio ROA (*Return On Assets*) dan BOPO.

Return On Assets (ROA) berguna untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan bersih dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dan dinyatakan dalam persen. Return On Assets kadang-kadang juga disebut dengan istilah Return On Investment (ROI). Semakin tinggi Return On Assets sebuah perusahaan maka semakin baik pula citra perusahaan tersebut di mata investor karena dianggap dapat memanfaatkan *assets* yang dimiliki perusahaan untuk dapat menghasilkan keuntungan. Tabel di bawah ini merupakan

hasil perhitungan rasio ROA untuk BNI dan BCA. Sedangkan perhitungan ROA selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1. 4.

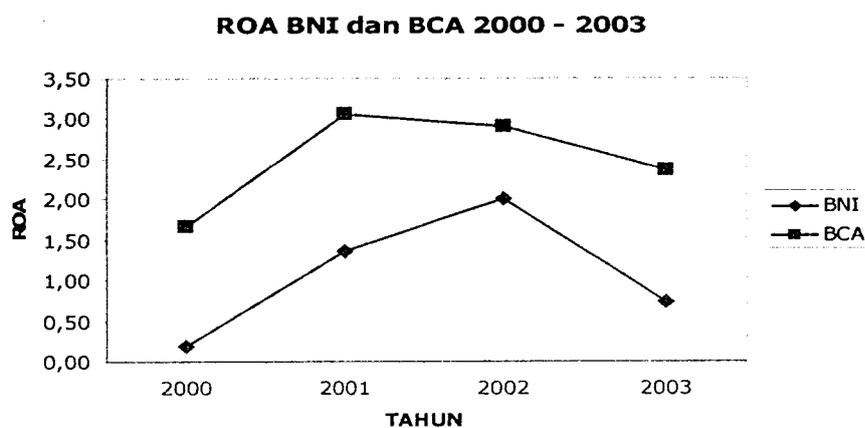
Tabel 4. 4
Return On Asset – ROA BNI dan BCA
Tahun 2000 – 2003

(dalam persentase)

No	Tahun	BNI	BCA
1	2000	0,19	1,67
2	2001	1,36	3,06
3	2002	2,00	2,90
4	2003	0,74	2,36

Sumber: Data Sekunder Diolah

Untuk mempermudah membandingkan ROA BNI dan BCA tahun 2000 – 2003, dapat dilihat ilustrasi gambar berikut:



Gambar 4. 4
Return On Asset – ROA BNI dan BCA
Tahun 2000 – 2003

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2000 ROA BNI sebesar 0,19% sedangkan ROA BCA 1,67%. Kemudian pada tahun 2001, ROA BNI mengalami peningkatan menjadi 1,36% dan BCA sebesar 3,06%. Pada tahun 2002 BNI mengalami peningkatan Rasio ROA menjadi 2% sedangkan BCA mengalami

penurunan ROA menjadi 2,90%. Sedangkan pada tahun 2003 baik BNI maupun BCA mengalami penurunan ROA menjadi 0,74% untuk BNI dan 2,36% BCA.

Berdasarkan data-data di atas, selama kurun waktu tahun 2000 sampai dengan tahun 2003, tingkat keuntungan atau laba berdasarkan besarnya aktiva yang dimiliki, BCA lebih baik daripada BNI. Dengan demikian walaupun jumlah aktiva BNI lebih besar daripada BCA, namun BCA lebih efektif dalam menghasilkan keuntungan.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berfungsi untuk mengukur tingkat efektivitas kerja bank berdasarkan usaha inti. Tabel di bawah ini merupakan hasil perhitungan rasio BOPO untuk BNI dan BCA. Sedangkan perhitungan BOPO selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1. 5.

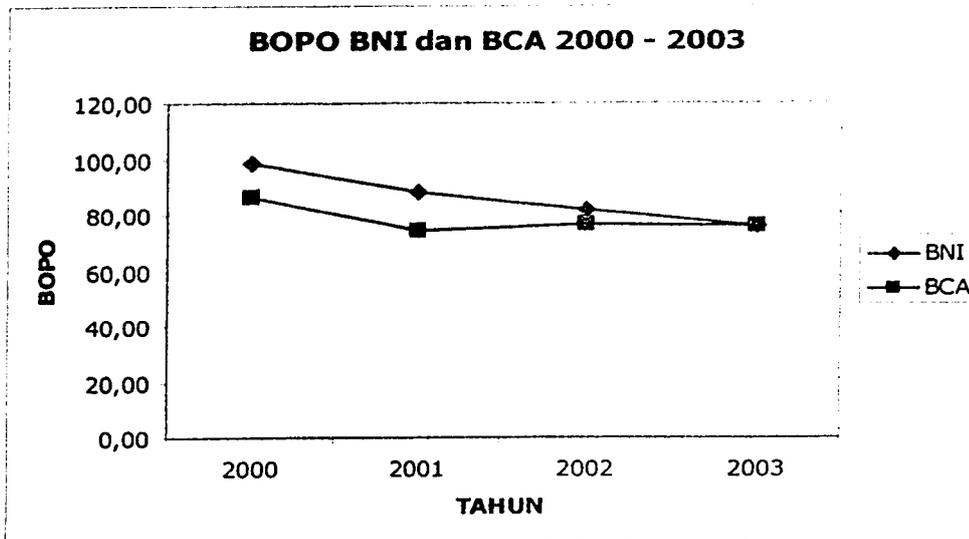
Tabel 4. 5
BOPO BNI dan BCA
Tahun 2000 – 2003

(dalam persentase)

No	Tahun	BNI	BCA
1	2000	98,42	86,24
2	2001	87,91	74,36
3	2002	81,56	76,79
4	2003	75,66	76,20

Sumber: Data Sekunder Diolah

Untuk mempermudah membandingkan BOPO BNI dan BCA tahun 2000 – 2003, dapat dilihat ilustrasi gambar berikut:



Gambar 4. 5
BOPO BNI dan BCA
Tahun 2000 – 2003

Rasio BOPO BNI pada tahun 2000 sebesar 98,42%, sedangkan BCA sebesar 86,24%. Pada tahun 2001 rasio BOPO kedua bank mengalami penurunan dari tahun sebelumnya BNI sebesar 87,91% sedangkan BCA sebesar 74,36%. Pada tahun 2002 rasio BOPO BNI kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 81,56% sedangkan BCA mengalami peningkatan menjadi sebesar 76,79% dan pada tahun 2003 rasio BOPO BNI kembali menurun menjadi sebesar 75,66% dan BCA sebesar 76,20%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional BNI selalu lebih besar dibandingkan BCA, kecuali tahun 2003 BNI sedikit lebih kecil dari BCA. Namun jika dilihat dari kecenderungannya, maka BNI cenderung lebih menurun, sedangkan BCA kecenderungannya adalah mengalami peningkatan.

4.1.4. Aspek Likuiditas

Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo (kurang dari 1 tahun). Semakin tinggi rasio likuiditas sebuah bank maka semakin baik pula posisi *cash flow* perusahaan tersebut dan mengakibatkan baik pula bank tersebut dilihat dari tingkat kinerjanya. Aspek likuiditas ditentukan dengan rasio Rasio Kredit terhadap Dana yang Diterima (LDR) dan Rasio Kewajiban Bersih (*Call Money*) terhadap Aktiva Lancar. Tabel di bawah ini merupakan hasil perhitungan rasio LDR untuk BNI dan BCA. Sedangkan perhitungan LDR selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1. 6.

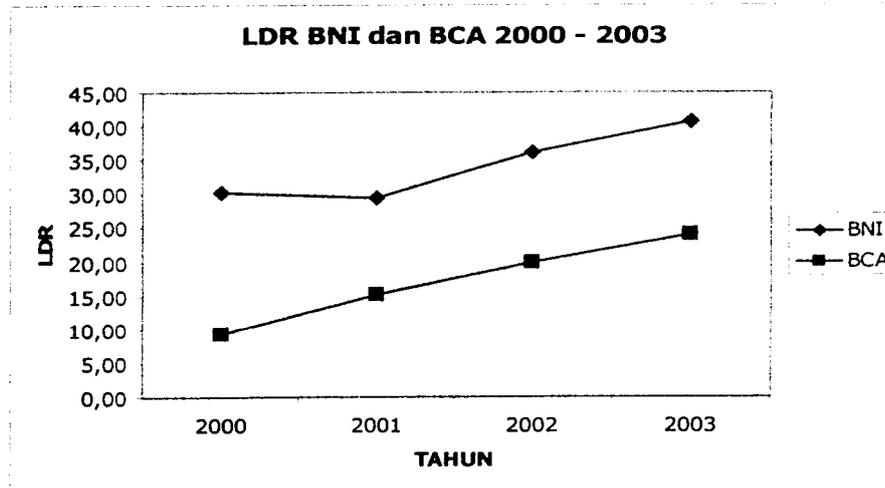
Tabel 4. 6
LDR BNI dan BCA
Tahun 2000 – 2003

(dalam persentase)

No	Tahun	BNI	BCA
1	2000	30,29	9,20
2	2001	29,42	15,19
3	2002	36,13	19,80
4	2003	40,68	23,96

Sumber: Data Sekunder Diolah

Untuk mempermudah membandingkan LDR BNI dan BCA tahun 2000 – 2003, dapat dilihat ilustrasi gambar berikut:



Gambar 4. 6
LDR BNI dan BCA
Tahun 2000 – 2003

Rasio ini mengukur tingkat sebaran kredit yang dikeluarkan oleh suatu bank terhadap dana nasabah yang dihimpun dalam bank tersebut. Berdasarkan data di atas, BNI mengeluarkan dana yang dihimpunnya menjadi kredit yang disalurkan pada tahun 2000 sebesar 30,29% sedangkan BCA hanya sebesar 9,20%. Kemudian pada tahun 2001, BNI menyalurkan 29,42% sedangkan BCA hanya sebesar 15,19%. Pada tahun 2002 BNI menyalurkan dana sebesar 36,13% dan BCA 19,80% serta tahun 2003 rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) BNI sebesar 40,68% dan BCA sebesar 23,96%. Tingkat LDR akan dipengaruhi iklim investasi dalam suatu negara, dengan melihat data tersebut, terjadi peningkatan penyaluran kredit yang cukup nyata seiring dengan meningkatnya iklim usaha atau investasi di Indonesia.

Dengan demikian secara keseluruhan selama tahun 2000-2003 BNI lebih banyak menyalurkan kembali dana yang berasal dari masyarakat (rasio LDR BNI lebih tinggi) dibandingkan dengan BCA. Hal ini tidak terlepas dari posisi BNI

yang merupakan perusahaan publik milik negara atau BUMN yang tentu saja akan lebih mementingkan aspek pembangunan ekonomi nasional melalui kredit. Sedangkan BCA sebagai perusahaan swasta, tentu lebih banyak pertimbangan aspek bisnis dalam penyaluran kredit.

Kemudian rasio kedua yang digunakan dalam menentukan likuiditas adalah rasio *Call Money*. *Call money* merupakan pinjaman antar bank yang jangka waktunya sangat pendek. Biasanya digunakan untuk menutupi kliring di Bank Indonesia. Rasio ini dihitung berdasarkan besarnya *call money* terhadap modal inti. Tabel di bawah ini merupakan hasil perhitungan rasio *call money* untuk BNI dan BCA. Sedangkan perhitungan rasio *call money* selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1. 7.

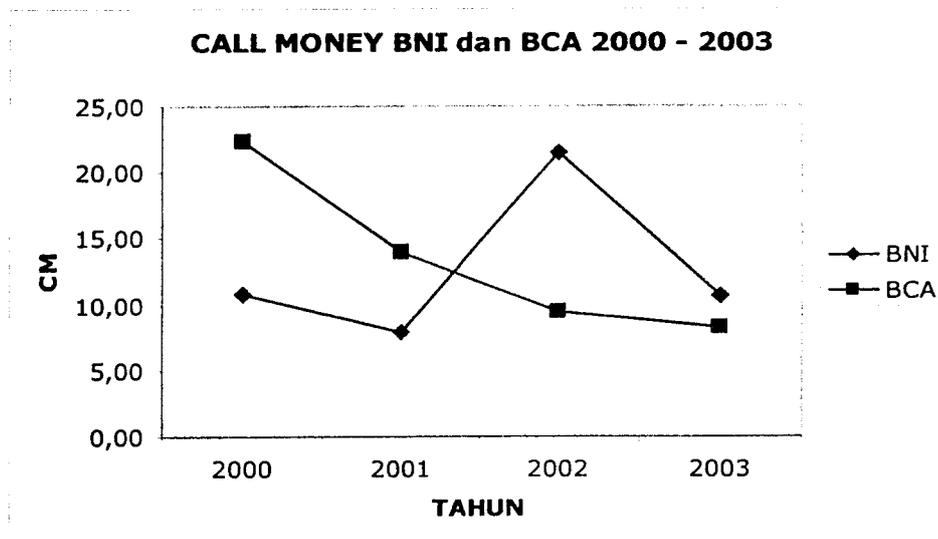
Tabel 4. 7
Rasio CM BNI dan BCA
Tahun 2000 – 2003

(dalam persentase)

No	Tahun	BNI	BCA
1	2000	10,80	22,28
2	2001	7,87	13,96
3	2002	21,54	9,48
4	2003	10,63	8,27

Sumber: Data Sekunder Diolah

Untuk mempermudah membandingkan rasio *Call Money* BNI dan BCA tahun 2000– 2003, dapat dilihat ilustrasi gambar berikut:



Gambar 4. 7
Rasio *Call Money* BNI dan BCA
Tahun 2000 – 2003

Besarnya rasio *Call Money* BNI sebesar 10,80% dan BCA sebesar 22,28% untuk tahun 2000. Pada tahun 2001 besarnya rasio *Call Money* BNI mengalami penurunan menjadi sebesar 7,87% dan juga BCA mengalami penurunan menjadi 13,96%. sedangkan pada tahun 2002 besarnya rasio *Call Money* BNI kembali meningkat menjadi 21,54% sedangkan BCA mengalami penurunan menjadi 9,48%. Dan pada tahun 2003 baik BNI maupun BCA mengalami penurunan menjadi 10,63% untuk BNI dan 8,27% untuk BCA. Secara keseluruhan, selama tahun 2000-2003 kecenderungan besarnya rasio kewajiban segera (*call money*) BCA lebih menurun dibandingkan BNI.

4.2. Perhitungan Kinerja Bank

Seperti telah diungkapkan pada bab III, perhitungan kinerja bank akan dihitung dengan menggunakan CAMEL (*Capital Adequacy Ratio, Assets Quality, Manajement Risk, Earning and Liquidity*). Teknik analisis CAMEL yang

digunakan untuk penilaian kinerja keuangan bank mengacu pada ketentuan penilaian yang diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 30/2/UPPB/tgl 30/4/1997 junto SE Nomor 30/23/UPPB/tgl 19/03/1998. Namun karena perhitungan aspek manajemen memerlukan prosedur tertentu yang tidak mungkin dilakukan melalui penelitian ini, maka aspek tersebut tidak dihitung dalam penelitian ini. Untuk melihat kinerja masing-masing bank, maka sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dalam bidang perbankan, maka skor dari masing-masing rasio tadi akan digunakan sebagai penentu rasio kotor (perhitungan nilai kotor rasio dapat dilihat pada Lampiran 2). Sedangkan rasio kotor akan dikalikan dengan skor bobot yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sedangkan skor bobot untuk kriteria tingkat kesehatan bank dari kriteria tidak sehat sampai kriteria sehat telah dibahas pada bab III.

4.2.1. Perhitungan CAMEL BNI dan BCA Tahun 2000

Selanjutnya adalah melakukan penilaian terhadap kinerja bank BNI dan BCA dengan analisis CAMEL. Untuk mengetahui apakah BNI maupun BCA mempunyai kinerja yang baik pada tahun 2000, maka tabel di bawah ini merupakan proses perhitungan skor CAMEL dalam menentukan tingkat kinerja BNI dan BCA.

Tabel 4. 8
Perhitungan Skor CAMEL BNI dan BCA Tahun 2000

Bank Negara Indonesia				
CAMEL 2000	Angka Rasio (%)	Nilai Kotor Rasio	Bobot	Nilai Bersih Rasio
CAR	24,75	100	0,25	25,00
KAP I	6,22	61,86	0,25	15,46
KAP II	141,16	100	0,05	5,00
ROA	0,19	12,67	0,05	0,63
BOPO	98,42	19,74	0,05	0,99
LDR	30,29	100	0,05	5,00
Rasio CM	10,80	89,20	0,05	4,46
			Jumlah	56,54
Bank Central Asia				
CAMEL 2000	Angka Rasio (%)	Nilai Kotor Rasio	Bobot	Nilai Bersih Rasio
CAR	33,84	100	0,25	25,00
KAP I	1,14	95,73	0,25	23,93
KAP II	179,90	100	0,05	5,00
ROA	1,67	100	0,05	5,00
BOPO	86,24	100	0,05	5,00
LDR	9,20	100	0,05	5,00
Rasio CM	22,28	77,72	0,05	3,89
			Jumlah	72,82

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rasio-rasio yang terdapat dalam CAMEL tingkat kinerja bank BCA lebih tinggi daripada BNI pada tahun 2000. BNI termasuk ke dalam kriteria cukup sehat. Hal ini karena skor CAMEL yang hanya mencapai 56,54. Sedangkan BCA pada tahun 2000 termasuk dalam kategori yang sehat, yaitu dengan pencapaian skor CAMEL sebesar 72,82. BNI membukukan skor maksimal untuk rasio CAR, KAP II dan LDR. Sedangkan skor maksimal untuk BCA pada rasio CAR, KAP II, ROA, BOPO dan LDR.

4.2.2. Perhitungan CAMEL BNI dan BCA Tahun 2001

Berikut ini adalah proses perhitungan nilai skor CAMEL BNI dan BCA pada tahun 2001.

Tabel 4. 9
Perhitungan Skor CAMEL BNI dan BCA Tahun 2001

Bank Negara Indonesia				
CAMEL 2001	Angka Rasio (%)	Nilai Kotor Rasio	Bobot	Nilai Bersih Rasio
CAR	25,64	100	0,25	25,00
KAP I	6,22	61,86	0,25	15,47
KAP II	172,13	100	0,05	5,00
ROA	1,36	90,67	0,05	4,53
BOPO	87,91	100	0,05	5,00
LDR	29,42	100	0,05	5,00
Rasio CM	7,87	92,13	0,05	4,61
			Jumlah	64,61
Bank Central Asia				
CAMEL 2001	Angka Rasio (%)	Nilai Kotor Rasio	Bobot	Nilai Bersih Rasio
CAR	33,56	100	0,25	25,00
KAP I	1,14	95,73	0,25	23,93
KAP II	179,90	100	0,05	5,00
ROA	3,06	100	0,05	5,00
BOPO	74,36	100	0,05	5,00
LDR	15,19	100	0,05	5,00
Rasio CM	13,96	86,04	0,05	4,30
			Jumlah	73,23

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan perhitungan tingkat kinerja bank BCA tahun 2001 masih di atas BNI. Skor CAMEL BNI mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 64,61, skor tersebut menolong BNI dari kategori yang cukup sehat menjadi kategori sehat. Skor maksimal untuk BNI dari CAR, KAP II, BOPO dan LDR, yang menjadikan BNI menjadi bank yang tergolong sehat tahun 2001. Kemudian untuk BCA, skor CAMEL hanya mengalami sedikit peningkatan

menjadi 73,23. Peningkatan kinerja bank BCA terjadi dari rasio *call money* yang meningkat dan masih maksimalnya skor CAR, KAP II, ROA, BOPO dan LDR.

4.2.3. Perhitungan CAMEL BNI dan BCA Tahun 2002

Berikut adalah perhitungan nilai skor CAMEL BNI dan BCA tahun 2002.

Tabel 4. 10
Perhitungan Skor CAMEL BNI dan BCA Tahun 2002

Bank Negara Indonesia				
CAMEL 2002	Angka Rasio (%)	Nilai Kotor Rasio	Bobot	Nilai Bersih Rasio
CAR	16,94	100	0,25	25,00
KAP I	3,14	82,39	0,25	20,60
KAP II	171,63	100	0,05	5,00
ROA	2,00	100	0,05	5,00
BOPO	81,56	100	0,05	5,00
LDR	36,13	100	0,05	5,00
Rasio CM	21,54	78,46	0,05	3,92
			Jumlah	69,52
Bank Central Asia				
CAMEL 2002	Angka Rasio (%)	Nilai Kotor Rasio	Bobot	Nilai Bersih Rasio
CAR	33,02	100	0,25	25,00
KAP I	0,90	97,33	0,25	24,33
KAP II	131,78	100	0,05	5,00
ROA	2,90	100	0,05	5,00
BOPO	76,79	100	0,05	5,00
LDR	19,80	100	0,05	5,00
Rasio CM	9,48	90,52	0,05	4,53
			Jumlah	73,86

Sumber: Data Sekunder Diolah

Secara umum, berdasarkan data perhitungan tingkat kinerja bank BCA pada tahun 2001 lebih tinggi daripada BNI. Skor CAMEL BNI mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 69,52, termasuk kategori sehat. Peningkatan skor CAMEL pada tahun 2002 dari tahun sebelumnya pada BNI

adalah berasal dari KAP I dan rasio *Call Money*. Kemudian untuk BCA, skor CAMEL hanya mengalami sedikit peningkatan menjadi 73,86. Peningkatan kinerja bank BCA terjadi dari rasio KAP I dan rasio *call money* yang meningkat dan masih maksimalnya skor CAR, KAP II, ROA, BOPO dan LDR.

4.2.4. Perhitungan CAMEL BNI dan BCA Tahun 2003

Berikut ini adalah proses perhitungan nilai skor CAMEL BNI dan BCA pada tahun 2003.

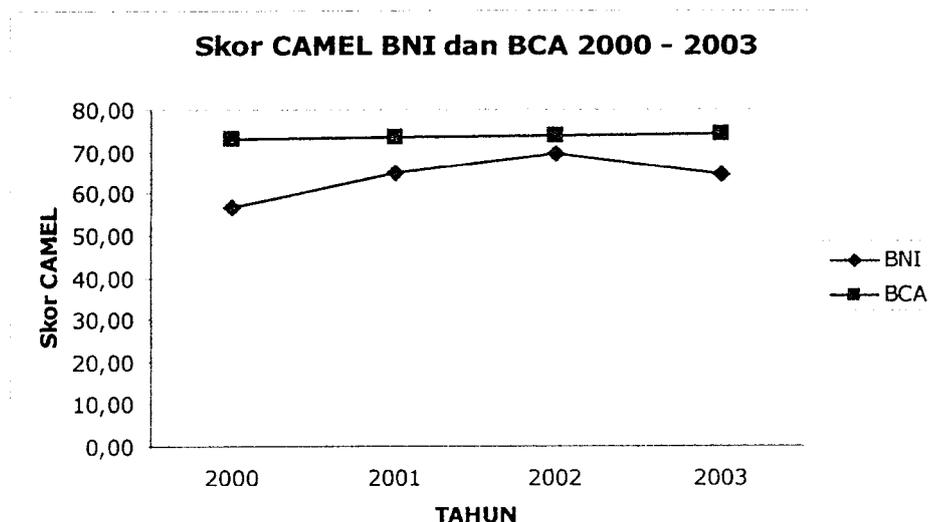
Tabel 4. 11
Perhitungan Skor CAMEL BNI dan BCA Tahun 2003

Bank Negara Indonesia				
CAMEL 2003	Angka Rasio (%)	Nilai Kotor Rasio	Bobot	Nilai Bersih Rasio
CAR	19,07	100	0,25	25,00
KAP I	4,94	70,41	0,25	17,60
KAP II	169,28	100	0,05	5,00
ROA	0,74	49,33	0,05	2,46
BOPO	75,66	100	0,05	5,00
LDR	40,68	100	0,05	5,00
Rasio CM	10,63	89,37	0,05	4,47
			Jumlah	64,53
Bank Central Asia				
CAMEL 2003	Angka Rasio (%)	Nilai Kotor Rasio	Bobot	Nilai Bersih Rasio
CAR	28,49	100	0,25	25,00
KAP I	0,84	97,73	0,25	24,43
KAP II	165,36	100	0,05	5,00
ROA	2,36	100	0,05	5,00
BOPO	76,20	100	0,05	5,00
LDR	23,96	100	0,05	5,00
Rasio CM	8,27	91,73	0,05	4,59
			Jumlah	74,02

Sumber: Data Sekunder Diolah

Berdasarkan data perhitungan tingkat kinerja pada tahun 2003 skor CAMEL BCA lebih tinggi dari skor CAMEL BNI. Skor CAMEL BNI mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi 64,53, namun masih termasuk kategori sehat. Penurunan skor CAMEL tersebut berasal dari KAP I dan ROA, sedangkan dari rasio *Call Money*, mengalami peningkatan. Kemudian untuk BCA, skor CAMEL masih mengalami sedikit peningkatan menjadi 74,02. Peningkatan kinerja bank BCA terjadi dari rasio KAP I dan rasio *call money* yang meningkat dan masih maksimalnya skor CAR, KAP II, ROA, BOPO dan LDR.

Untuk mempermudah membandingkan tingkat kinerja bank BNI dan BCA, maka disajikan grafik peningkatan dan penurunan rasio CAMEL BNI dan BCA berikut ini:



Gambar 4. 8
Skor CAMEL BNI dan BCA
Tahun 2000 – 2003

Berdasarkan hasil perbandingan tingkat kinerja bank BNI dan BCA selama kurun waktu dari tahun 2000 sampai tahun 2003, maka kinerja bank BCA lebih baik dibandingkan kinerja bank BNI. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan

arah grafik mendatar untuk BCA, sedangkan BNI cenderung mengalami penurunan.

4.3. Uji Hipotesis

Untuk melakukan uji hipotesis digunakan uji beda dua rata-rata dengan sampel berpasangan (*difference in two means, matched samples*), karena perbedaan rata-rata diuji pada sampel yang sama. Perhitungan uji beda dua rata-rata untuk standar deviasi populasi tidak diketahui dan sampel kurang dari 100 dipergunakan uji t, dengan derajat kepercayaan (*Confidence Interval*) 95%.

Selelah melalui proses perhitungan uji sampel berpasangan dengan menggunakan program SPSS (dapat dilihat pada Lampiran 3), maka hasil nilai t BNI dan BCA untuk masing-masing rasio pada tahun 2000 sampai 2003 pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 12
Nilai t Rasio CAMEL BNI dan BCA
Tahun 2000 – 2003

CAMEL	t Hitung	Signifikansi
CAR	-5,758	0,010
KAP I	6,162	0,009
KAP II	-0,042	0,969
ROA	-7,881	0,004
BOPO	2,270	0,108
LDR	11,880	0,001
Rasio CM	-0,153	0,888

Sumber: Data Sekunder Diolah

4.3.1. Perbedaan Aspek Permodalan (CAR) BNI dan BCA

Berikut adalah pengujian hipotesis menggunakan uji beda dua rata-rata sampel berpasangan. Untuk menguji perbedaan rata-rata CAR BNI dan BCA,

digunakan analisis statistik uji beda dua rata-rata dengan sampel berpasangan (*difference in two means, matched samples*). Perhitungan uji beda dua rata-rata rata-rata CAR BNI dan BCA menggunakan olah data statistik SPSS (lampiran 3).

Berdasarkan perhitungan uji t-statistik, diperoleh nilai t sebesar -5,758 dengan nilai signifikansi 0,010, dengan demikian hasil perhitungan ini dapat menolak H_0 karena P-value lebih kecil dari 5% ($0,010 < 0,050$). Jadi kesimpulan dari hasil perhitungan tersebut adalah terdapat perbedaan tingkat kinerja bank BNI dan BCA yang diukur menurut rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

4.3.2. Perbedaan Aspek Kualitas Aktiva Produktif (KAP) BNI dan BCA

1. Perbedaan KAP I BNI dan BCA

Berdasarkan perhitungan uji t-statistik dengan uji beda dua rata-rata dengan sampel berpasangan (*difference in two means, matched samples*), diperoleh nilai t pasangan antara KAP I BNI dan BCA sebesar 6,162 dengan nilai signifikansi 0,009, dengan demikian hasil perhitungan ini dapat menolak H_0 karena P-value lebih kecil dari 5% ($0,009 < 0,050$). Jadi kesimpulan dari hasil perhitungan tersebut adalah terdapat perbedaan tingkat kinerja bank BNI dan BCA yang diukur menurut rasio KAP I.

2. Perbedaan KAP II BNI dan BCA

Berdasarkan perhitungan uji t-statistik dengan uji beda dua rata-rata dengan sampel berpasangan (*difference in two means,*

matched samples), diperoleh nilai t pasangan antara KAP II BNI dan BCA sebesar -0,042 dengan nilai signifikansi 0,969, dengan demikian hasil perhitungan ini tidak dapat menolak H_0 karena P-value lebih besar dari 5% ($0,969 > 0,050$). Jadi kesimpulan dari hasil perhitungan tersebut adalah tidak terdapat perbedaan tingkat kinerja bank BNI dan BCA yang diukur menurut rasio KAP II.

4.3.3. Perbedaan Aspek Rentabilitas BNI dan BCA

1. Perbedaan ROA BNI dan BCA

Berdasarkan perhitungan uji t-statistik dengan uji beda dua rata-rata dengan sampel berpasangan (*difference in two means, matched samples*), diperoleh nilai t pasangan antara ROA BNI dan BCA sebesar -7,881 dengan nilai signifikansi 0,004, dengan demikian hasil perhitungan ini dapat menolak H_0 karena P-value lebih kecil dari 5% ($0,004 < 0,050$). Jadi kesimpulan dari hasil perhitungan tersebut adalah terdapat perbedaan tingkat kinerja bank BNI dan BCA yang diukur menurut rasio *Return on Assets* (ROA).

2. Perbedaan BOPO BNI dan BCA

Berdasarkan perhitungan uji t-statistik dengan uji beda dua rata-rata dengan sampel berpasangan (*difference in two means, matched samples*), diperoleh nilai t pasangan antara BOPO BNI dan BCA sebesar 2,270 dengan nilai signifikansi 0,108, dengan demikian hasil perhitungan ini tidak dapat menolak H_0 karena P-value lebih

besar dari 5% ($0,108 > 0,05$). Jadi kesimpulan dari hasil perhitungan tersebut adalah tidak terdapat perbedaan tingkat kinerja bank BNI dan BCA yang diukur menurut rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

4.3.4. Perbedaan Aspek Likuiditas BNI dan BCA

1. Perbedaan LDR BNI dan BCA

Berdasarkan perhitungan uji t-statistik dengan uji beda dua rata-rata dengan sampel berpasangan (*difference in two means, matched samples*), diperoleh nilai t pasangan antara LDR BNI dan BCA sebesar 11,880 dengan nilai signifikansi 0,001, dengan demikian hasil perhitungan ini dapat menolak H_0 karena P-value lebih kecil dari 5% ($0,001 < 0,050$). Jadi kesimpulan dari hasil perhitungan tersebut adalah terdapat perbedaan tingkat kinerja bank BNI dan BCA yang diukur menurut rasio LDR.

2. Perbedaan Rasio *Call Money* BNI dan BCA

Berdasarkan perhitungan uji t-statistik dengan uji beda dua rata-rata dengan sampel berpasangan (*difference in two means, matched samples*), diperoleh nilai t pasangan antara rasio *Call Money* BNI dan BCA sebesar -0,153 dengan nilai signifikansi 0,888, dengan demikian hasil perhitungan ini tidak dapat menolak H_0 karena P-value lebih besar dari 5% ($0,888 > 0,050$). Jadi kesimpulan dari hasil perhitungan tersebut adalah tidak terdapat perbedaan tingkat kinerja bank BNI dan BCA yang diukur menurut rasio *Call Money*.

BAB V

P E N U T U P

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan proses perhitungan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat kami sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Skor CAMEL kedua bank mampu mencapai kategori tingkat kinerja yang baik yaitu kategori skor CAMEL sehat. Hanya saja tahun 2000 BNI hanya mencapai kategori cukup sehat. Hal ini karena masih ada dampak dari krisis yang dimulai sejak 1997.
2. Selama kurun waktu tahun 2000 sampai dengan tahun 2003 BCA selalu mempunyai skor CAMEL yang lebih tinggi daripada BNI, yang berarti bahwa BCA sebagai bank swasta mempunyai tingkat kinerja yang lebih baik daripada BNI (bank pemerintah).
3. Berdasarkan pengujian hipotesis yang berhasil menolak hipotesis nol diketahui bahwa:
 - a. Terdapat perbedaan tingkat kinerja bank BNI dan BCA yang diukur menurut rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hal ini ditunjukkan nilai P-value lebih kecil dari 5% ($0,010 < 0,050$).
 - b. Terdapat perbedaan tingkat kinerja bank BNI dan BCA yang diukur menurut rasio KAP I (aktiva produktif diklasifikasikan terhadap aktiva produktif). Hal ini ditunjukkan nilai P-value lebih kecil dari 5% ($0,009 < 0,050$).

- c. Terdapat perbedaan tingkat kinerja bank BNI dan BCA yang diukur menurut rasio *Return On Investment* (ROA). Hal ini ditunjukkan nilai P-value lebih kecil dari 5% ($0,004 < 0,050$).
 - d. Terdapat perbedaan tingkat kinerja bank BNI dan BCA yang diukur menurut rasio *Loan to Deposit Rasio* (LDR). Hal ini ditunjukkan nilai P-value lebih kecil dari 5% ($0,001 < 0,050$).
4. Sedangkan pengujian hipotesis yang tidak berhasil menolak hipotesis nol adalah:
- a. Tidak terdapat perbedaan tingkat kinerja bank BNI dan BCA yang diukur menurut rasio KAP II (PPAP). Hal ini karena nilai P-value lebih besar dari 5% ($0,969 > 0,050$).
 - b. Tidak terdapat perbedaan tingkat kinerja bank BNI dan BCA yang diukur menurut rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Hal ini karena nilai P-value lebih besar dari 5% ($0,108 > 0,050$).
 - c. Tidak terdapat perbedaan tingkat kinerja bank BNI dan BCA yang diukur menurut rasio *call money*. Hal ini karena nilai P-value lebih besar dari 5% ($0,888 > 0,050$).

5.2. Keterbatasan Penelitian dan Saran

1. Penelitian ini mempunyai keterbatasan karena dilakukan hanya terhadap dua bank yaitu BNI dan BCA, sehingga untuk lebih memperbandingkan

kinerja bank pemerintah dan bank swasta, seyogyanya jumlah sampel masing-masing kategori ditambah.

2. Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dan disimpulkan pada bagian terdahulu adalah, untuk penelitian selanjutnya, diharapkan menggunakan sampel yang lebih banyak atau dapat juga dilakukan dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama dan dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Febryani dan Rahadian Zulfadin, *Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia, Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Desember 2003.
- Etty M. Nasser, Titik Aryati, *Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan yang Go Public, ISSN: 1410-2420*.
- Harnanto, *Analisa Laporan Keuangan, Edisi Pertama*, BPFE, Yogyakarta, 1985.
- Helfert, Erich. A, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Ketujuh, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1993.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta, April 2002.
- Muliaman D. Hadad, Agus Sugiarto, Wini Purwanti, M. Jony Hermanto, Bambang Arianto, *Kajian Mengenai Struktur Kepemilikan Bank di Indonesia*, Litbang Bank Indonesia pada www.bi.go.id, September 2003.
- Muliaman D. Hadad, Wimboh Santoso, Bambang Arianto, *Indikator Awal Krisis Perbankan*, Litbang Bank Indonesia pada www.bi.go.id, Desember 2003.
- M. Faisal Abdullah, *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*, UMM Press, Malang, 2003.
- Payamta dan Mas'ud Machfoedz, *Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ), KELOLA No 20/VIII*, 1999, Hal 54-69.
- Surifah, *Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi, JAAI Volume 6 No.2*, Desember 2002, Hal 23-43.
- _____, *Perbedaan Bank Terlikuidasi dan Bank Tidak Terlikuidasi, Suatu Studi terhadap Elemen-Elemen Laporan Keuangan, Kajian Bisnis*, No.19, Januari-April 2000, Hal 75-88.
- Titik Aryati dan Hekinus Manao, *Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Mei 2002, Hal 137-147.

Teguh Pudjo Muljono, *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*, Edisi revisi 3 cet.5, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1995.

Zainuddin dan Jogiyanto Hartono, *Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba : Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Volume 2 No.1, Januari 1999, Hal 66-90.

<http://www.bi.go.id>

<http://www.bni.co.id>

<http://www.klikbca.com>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1.1.

PERHITUNGAN CAR BNI DAN BCA TAHUN 2000 – 2003

$$\text{CAR} = (\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap}) / \text{ATMR}$$

(dalam jutaan rupiah)

BNI		Modal Inti	Modal Pelengkap	ATMR	CAR (%)
	2000	8.520.590	696.135	37.244.097	24,75
	2001	9.315.644	1.957.095	43.971.547	25,64
	2002	5.704.128	3.192.754	52.521.110	16,94
	2003	9.566.409	3.055.135	66.171.777	19,07
BCA		Modal Inti	Modal Pelengkap	ATMR	CAR (%)
	2000	3.190.169	1.376.276	13.495.225	33,84
	2001	5.327.502	1.306.643	19.769.923	33,56
	2002	7.591.739	1.400.279	27.229.785	33,02
	2003	9.633.622	1.538.161	39.212.970	28,49

LAMPIRAN 1.2.

PERHITUNGAN KAP I BNI DAN BCA TAHUN 2000 – 2003

KAP I = Aktiva Produktif Diklasifikasikan / Aktiva Produktif

(dalam jutaan rupiah)

BNI		Aktiva Produktif Diklasifikasikan	Aktiva Produktif	KAP I (%)
	2000	7.339.814	117.931.494	6,22
	2001	8.121.248	130.554.343	6,22
	2002	3.931.681	125.159.310	3,14
	2003	6.389.692	129.396.511	4,94
BCA		Aktiva Produktif Diklasifikasikan	Aktiva Produktif	KAP I (%)
	2000	957.477	83.825.014	1,14
	2001	1.044.596	91.452.099	1,14
	2002	948.625	105.554.438	0,90
	2003	1.018.529	121.957.796	0,84

LAMPIRAN 1.3.

PERHITUNGAN KAP II BNI DAN BCA TAHUN 2000 – 2003

KAP II = PPAP yang Dibentuk / PPAP yang Wajib Dibentuk

(dalam jutaan rupiah)

BNI		PPAP yang Dibentuk	PPAP yang Wajib Dibentuk	KAP II (%)
	2000	7.339.814	5.199.462	141,16
	2001	8.121.248	4.717.958	172,13
	2002	3.931.681	2.290.765	171,63
	2003	6.389.692	3.774.549	169,28
BCA		PPAP yang Dibentuk	PPAP yang Wajib Dibentuk	KAP II (%)
	2000	957.477	532.218	179,90
	2001	1.044.596	580.643	179,90
	2002	948.625	719.882	131,78
	2003	1.018.529	615.964	165,36

LAMPIRAN 1.4.

PERHITUNGAN ROA BNI DAN BCA TAHUN 2000 – 2003

$$\text{ROA} = (\text{Laba Sebelum Pajak}) / (\text{Total Aktiva})$$

(dalam jutaan rupiah)

BNI		Laba Sblm Pajak	Total Aktiva	ROA (%)
	2000	214.300	114.656.742	0,19
	2001	1.756.256	129.053.150	1,36
	2002	2.510.653	125.623.157	2,00
	2003	970.308	131.486.870	0,74
BCA		Laba Sblm Pajak	Total Aktiva	ROA (%)
	2000	1.604.570	96.188.207	1,67
	2001	3.158.035	103.206.297	3,06
	2002	3.400.066	117.304.586	2,90
	2003	3.139.711	133.260.087	2,36

LAMPIRAN 1.5.

PERHITUNGAN BOPO BNI DAN BCA TAHUN 2000 – 2003

$$\text{BOPO} = (\text{Beban Operasional}) / (\text{Pendapatan Operasional})$$

(dalam jutaan rupiah)

BNI		Beban Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO (%)
	2000	11.173.779	11.353.063	98,42
	2001	13.714.705	15.601.228	87,91
	2002	13.237.068	16.230.211	81,56
	2003	11.596.449	15.327.159	75,66
BCA		Beban Operasional	Pendapatan Operasional	BOPO (%)
	2000	9.949.137	11.536.789	86,24
	2001	10.745.263	14.450.678	74,36
	2002	11.654.733	15.178.120	76,79
	2003	10.373.773	13.613.840	76,20

LAMPIRAN 1.6.

PERHITUNGAN LDR BNI DAN BCA TAHUN 2000 – 2003

LDR = Kredit Diberikan / Dana Masyarakat

(dalam jutaan rupiah)

BNI		Kredit Diberikan	Dana Masyarakat	LDR (%)
	2000	26.782.131	88.407.805	30,29
	2001	30.145.765	102.484.124	29,42
	2002	35.913.379	99.412.036	36,13
	2003	43.501.981	106.942.683	40,68
BCA		Kredit Diberikan	Dana Masyarakat	LDR (%)
	2000	7.930.676	86.240.904	9,20
	2001	13.750.889	90.539.823	15,19
	2002	20.569.141	103.902.961	19,80
	2003	28.329.341	118.251.011	23,96

LAMPIRAN 1.7.

PERHITUNGAN RASIO CALL MONEY BNI DAN BCA TAHUN 2000 – 2003

$$\text{RASIO CALL MONEY} = \text{Call Money} / \text{Modal Inti}$$

(dalam jutaan rupiah)

BNI		Call Money	Modal Inti	Rasio CM (%)
	2000	920.092	8.520.590	10,80
	2001	732.968	9.315.644	7,87
	2002	1.228.525	5.704.128	21,54
	2003	1.016.875	9.566.409	10,63
BCA		Call Money	Modal Inti	Rasio CM (%)
	2000	710.614	3.190.169	22,28
	2001	743.626	5.327.502	13,96
	2002	720.071	7.591.739	9,48
	2003	796.988	9.633.622	8,27

LAMPIRAN 2.

**PERHITUNGAN NILAI KOTOR RASIO CAMEL
BNI DAN BCA TAHUN 2000 – 2003**

BNI :

Nilai Kotor Rasio	2000	2001	2002	2003
CAR	248,5	257,4	170,4	191,7
KAP I	61,86	61,86	82,39	70,41
KAP II	141,16	172,13	171,63	169,28
ROA	12,67	90,67	133,33	49,33
BOPO	19,74	151,13	230,52	304,26
LDR	338,84	342,32	315,48	297,28
Rasio CM	89,20	92,13	78,46	89,37

BCA :

Nilai Kotor Rasio	2000	2001	2002	2003
CAR	339,4	336,6	331,2	285,9
KAP I	95,73	95,73	97,33	97,73
KAP II	179,90	179,90	131,78	165,36
ROA	111,33	203,99	193,33	157,33
BOPO	172,02	320,52	290,13	297,50
LDR	423,22	399,25	380,81	364,17
Rasio CM	77,72	86,04	90,52	91,73

LAMPIRAN 3.

HASIL OLAH DATA SPSS UNTUK UJI T

T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	CAR-BNI	21,6000	4	4,25678	2,12839
	CAR-BCA	32,2275	4	2,51480	1,25740
Pair 2	KAP I-BNI	5,1300	4	1,45744	,72872
	KAP I-BCA	1,0050	4	,15780	,07890
Pair 3	KAP II-BNI	163,5500	4	14,97829	7,48915
	KAP II-BCA	164,2350	4	22,69638	11,34819
Pair 4	ROA-BNI	1,0725	4	,78151	,39076
	ROA-BCA	2,4975	4	,62771	,31386
Pair 5	BOPO-BNI	85,8875	4	9,73795	4,86898
	BOPO-BCA	78,3975	4	5,32977	2,66488
Pair 6	LDR-BNI	34,1375	4	5,29574	2,64787
	LDR-BCA	17,0375	4	6,33488	3,16744
Pair 7	NCM to CA-BNI	12,7100	4	6,03791	3,01895
	NCM to CA-BCA	13,4975	4	6,34595	3,17298

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 CAR-BNI & CAR-BCA	4	,505	,495
Pair 2 KAP I-BNI & KAP I-BCA	4	,775	,225
Pair 3 KAP II-BNI & KAP II-BCA	4	-,463	,537
Pair 4 ROA-BNI & ROA-BCA	4	,891	,109
Pair 5 BOPO-BNI & BOPO-BCA	4	,768	,232
Pair 6 LDR-BNI & LDR-BCA	4	,893	,107
Pair 7 NCM to CA-BNI & NCM to CA-BCA	4	-,379	,621

Paired Samples Test

	Paired Differences	t	df	Sig. (2-tailed)	
					Mean
Pair 1 CAR-BNI - CAR-BCA	-10,6275	3,69153	-5,758	3	,010
Pair 2 KAP I-BNI - KAP I-BCA	4,1250	1,33889	6,162	3	,009
Pair 3 KAP II-BNI - KAP II-BCA	-,6850	32,46882	-,042	3	,969
Pair 4 ROA-BNI - ROA-BCA	-1,4250	,36162	-7,881	3	,004
Pair 5 BOPO-BNI - BOPO-BCA	7,4900	6,59795	2,270	3	,108
Pair 6 LDR-BNI - LDR-BCA	17,1000	2,87890	11,880	3	,001
Pair 7 NCM to CA-BNI - NCM to CA-BCA	-,7875	10,28609	-,153	3	,888